



**“SIKAP KETELADANAN GURU DALAM MENINGKATKAN
KEPRIBADIAN SISWA DI MIS MADINATUSSALAM KECAMATAN
PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG”**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

OLEH:

**HALIMATUSSAKDIAH
NIM. 36.14.1.043**

**PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**“SIKAP KETELADANAN GURU DALAM MENINGKATKAN
KEPRIBADIAN SISWA DI MIS MADINATUSSALAM KECAMATAN
PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG”**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

OLEH:

HALIMATUSSAKDIAH

NIM. 36.14.1.043

DOSEN PEMBIMBING

PEMBIMBING I

Nasrul Syakur Chaniago, S.S, M.Pd
NIP.19770808 200801 1 014

PEMBIMBING II

H. Pangulu A. Karim Nst, Lc, MA
NIP. 19730716 200710 1 003

**PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

Medan, Juni 2018

Nomor : Istimewa

Kepada Yth.

Lamp : -

Bapak Dekan FITK

Perihal : Skripsi

UIN-SU

An. Halimatussakdiah

Di

Medan

Assalamialaikum, Wr.Wb.

Dengan Hormat,

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi An.Halimatussakdiah yang berjudul "**Sikap Keteladanan Guru Dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa di MIS Madinatussalam Kecamatan percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang**". Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk Munaqasyahkan pada Sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan terima kasih.

Wassalam.

PEMBIMBING SKRIPSI I

PEMBIMBING SEKRIPSI II



Nasrul Syakur Chaniago, S.S, M.Pd

NIP: 19770808 200801 1 014



H. Pangulu A. Karim Nst, Lc, MA

NIP: 19730716 200710 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Halimatussakdiah

NIM : 36.14.1.043

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : **“Sikap Keteladanan Guru Dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa di MIS Madinatussalam Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang”**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas Islam Negeri Sumatera Utara batal saya terima.

Medan, Juni 2018



Yang membuat pernyataan

HALIMATUSSAKDIAH
NIM.36.14.1.043



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
KULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

William Iskandar Pasar V Telp.6615683-6622925 Fax.6615683 Medan Estate 203731 Email:
ftiainsu@gmail.com

SURAT PENGESAHAN

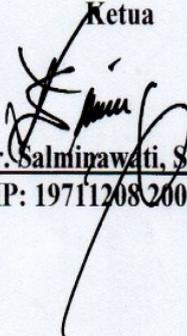
Skripsi ini yang berjudul “**Sikap Keteladanan Guru Dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa Di MIS Madinatussalam Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang**” yang disusun oleh Halimatussakdiah yang telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU Medan pada tanggal:

06 Juli 2018 M
22 Syawal 1439 H

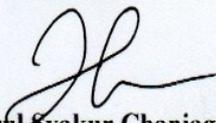
Skripsi telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan

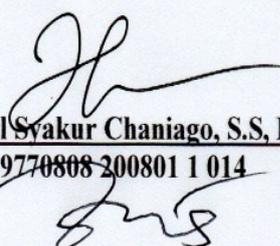
Ketua


Dr. Salmipawati, S.S, MA
NIP: 19711208 200710 2 001

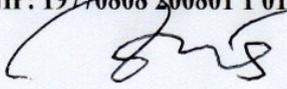
Sekretaris

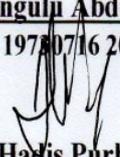

Nasrul Syakur Chaniago, S.S, M.Pd
NIP: 19770808 200801 1 014

Anggota Penguji


1. Nasrul Syakur Chaniago, S.S, M.Pd
NIP: 19770808 200801 1 014

2. H.Pangulu Abdul Karim, Lc, MA
NIP: 19780716 200710 1 003


3. Tri Indah Kusumawati, M.Hum
NIP: 19700925 200701 2 021


4. Drs. Hadis Purba, MA
NIP: 19620404 199303 1 006

Mengetahui

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan


Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd
NIP: 196010061984031002

ABSTRAKSI SKRIPSI



Nama : Halimatussakdiah
 NIM : 36.14.1.043
 Fak/Jurusan : Tarbiyah / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Pembimbing I : Nasrul Syakur Chaniago, SS, M.Pd
 Pembimbing II : H. Pangulu Abdul Karim Nst, Lc, MA.
 Judul Skripsi : **“Sikap Keteladanan Guru Dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa di MIS Madinatussalam kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang”**

Kata Kunci : Sikap Keteladanan, Kepribadian Siswa, Guru

Kepribadian guru secara umum di MIS Madinatussalam mengindikasikan kepribadian guru yang dapat dijadikan suri teladan bagi peserta didik. Peneliti melihat keadaan guru yang dapat menjadi *role model* kepada peserta didik, memiliki pengetahuan yang luas, memiliki kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, dan kompetensi sosial yang cukup baik. Namun pada penelitian ini, peneliti memfokuskan mengenai keteladanan yang ditampilkan guru kelas.

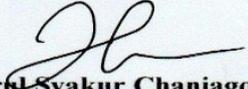
Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kepribadian siswa, mengetahui bagaimana sikap keteladanan guru, untuk mengetahui faktor pendukung sikap keteladanan guru, dan untuk mengetahui faktor penghambat dalam meningkatkan kepribadian siswa di MIS Madinatussalam Kecamatan Percut Sei Tuan.

Keteladanan (*uswah*) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak. Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan kepribadian peserta didik. Kepribadian berarti sebagai sesuatu yang berkaitan dengan perilaku dan wujud nyata dari kepribadian individu itu ada pada perilaku yang di tampilkan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan mengambil latar belakang di MIS Madinatussalam Kec. Percut Sei Tuan. Metode pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dipergunakan analisis data deskriptif kualitatif, yaitu data-data yang berhasil dikumpulkan, dideskripsikan dan diinterpretasikan dalam bentuk kata-kata.

Hasil penelitian penunjukkan bahwa, sikap keteladanan guru berpengaruh dalam peningkatan kepribadian siswa yaitu keteladanan berarti memberikan contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, tata bicara dan sebagainya. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya menjadi cermin bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani peserta didik memiliki posisi yang sangat penting. Guru yang terbiasa disiplin, ramah dan berakhlak, akan menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya, demikian juga sebaliknya. Metode pembentukan kepribadian siswa yang digunakan adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, metode ibrah, dan mau'izah. Selain itu pembentukan kepribadian didukung oleh keluarga, lingkungan, dan sekolah, juga adanya kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua. Kemudian pembentukan kepribadian dapat terhambat oleh faktor keluarga, lingkungan masyarakat, budaya asing, serta teknologi yang semakin canggih.

Dosen Pembimbing I


Nasrul Syakur Chaniago, S.S, M.Pd
NIP: 19770808 200801 1 014

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Sikap Keteladanan Guru.	9
1. Sikap	9
2. Keteladanan Guru	12
B. Faktor-Faktor Pendukung Sikap Keteladanan	26
C. Makna Kepribadian Siswa	28
D. Faktor-Faktor Pembentukan Kepribadian Manusia	30
1. Aliran Empirisme	35
2. Aliran Nativisme	37
3. Aliran Konvergensi	38
E. Metode Pembentukan Kepribadian dalam Pendidikan Islam	39
1. Metode Keteladanan	39
2. Metode Pembiasaan	40
3. Metode Ibrah dan Mau'izah	40
F. Penelitian Relevan	41

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	44
B. Latar Penelitian (Lokasi dan Waktu)	45
C. Sumber Data.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Teknik Analisis Data.....	48
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	49

BAB IV TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan umum	51
1. Sejarah berdirinya MIS Madinatussalam	51
2. Visi, Misi, dan Tujuan MIS Madinatussalam	51
3. Keadaan Siswa	52
4. Keadaan Guru.....	53
5. Sarana dan Prasarana.....	54
B. Temuan Khusus.....	55
1. Kepribadian Siswa	55
2. Sikap Keteladanan Guru	57
3. Metode Pembentukan Kepribadian siswa	63
4. Faktor pendukung pembentukan Kepribadian Siswa.....	64
5. Faktor Penghambat Pembentukan Keptibadian Siswa.....	67
C. Pembahasan Hasil Penelitian	70
1. Kepribadian Siswa	70
2. Sikap Keteladanan Guru.	72
3. Metode Pembentukan Kepribadian Siswa	74
4. Faktor pendukung Pembentukan Kepribadian Siswa	75
5. Faktor Penghambat Pembentukan Kepribadian Siswa	76

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	79
-------------------	----

B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN.....	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang mendasar yang harus dimiliki oleh setiap orang. Pendidikan membawa kita menjadi seseorang yang lebih baik. Akan sangat terlihat seseorang yang telah memasuki dunia pendidikan di dalam kesehariannya. Di dalam dunia pendidikan setiap orang diajarkan untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian yang baik. Hal itu akan tumbuh dan berkembang dalam diri sejalan dengan proses pendidikan yang terus berlangsung.

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang paling natural. Tiada seorang pun manusia yang dapat hidup tanpa pendidikan. Dalam bentuknya yang sangat primitif setiap manusia memperoleh pendidikan dari lingkungan keluarga, kemudian melebar ke masyarakat atau komunitas sosialnya. Sedangkan dalam masyarakat modern, kita mengenal sekolah sebagai institusi dimana generasi anak bangsa dibekali dengan sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Pada awalnya, kebutuhan manusia terhadap pendidikan itu bersifat sangat sederhana, yakni hanya mempelajari sejumlah keterampilan dasar untuk dapat bertahan hidup dan melanjutkan keturunan. Namun seiring dengan perkembangan kehidupan, kebutuhan akan pendidikan pun semakin meningkat dan manusia tidak cukup lagi hanya dengan mewarisi apa yang telah diberikan oleh generasi sebelumnya.¹

Kondisi lingkungan pendidikan yang cenderung kurang kondusif bagi pembentukan kepribadian muslim yang utuh, pribadi taqwa atau pribadi muslim

¹ Al Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*. (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2009) cet. Ke 1. H.15

sejati. Pada saat ini juga anak-anak muslim kehilangan keteladanan dari orang tua. Sementara ada orang tua yang kehilangan rasa hormat dari anak-anaknya. Di sekolah ada kecenderungan umum yang menjadi ukuran utama adalah kecerdasan kognitif seseorang, pendidikan akal dinomersatukan. Akibatnya, muncul kebanyakan pribadi terpecah (*split personality*).

Pendidikan di zaman era globalisasi ini, menunjukkan banyak dari siswa yang menunjukkan penurunan moral, yang di tandai dengan banyaknya kriminalitas, tawuran, pergaulan bebas, yang mengakibatkan siswa itu lari dari kodratnya. Maka disinilah pentingnya peran seorang guru dalam meningkatkan kepribadian siswa yang Islami, salah satunya guru harus sadar bahwa guru adalah seorang panutan bagi para siswanya. Jika seorang siswa sudah punya kepribadian yang Islami maka, akan berkurangnya tawuran anak sekolah, kriminalitas, dan akan menjadikan siswa itu jadi penerus Negara dan Agama.

Kadang kecerdasan anak lebih tinggi, namun emosinya tidak bisa mencermati dan menilai lingkungan eksternalnya. Banyak yang pintar, kemampuan kognitifnya tinggi tapi akhlaknya bobrok/rusak. Banyak ilmuwan yang mengkaji Islam, tapi tidak diamalkan untuk mengubah keadaan umat kepada keadaan yang lebih baik. Jadi sebagian ilmuwan muslim yang larut dalam sistem perilaku birokrasi yang tidak terpuji.

Hal itu menunjukkan bahwa pendidikan bukan perbuatan yang sembarangan dan tidak dapat dilakukan secara sambilan oleh orang. Untuk mengoptimalkan proses dan hasil pendidikan Islam diperlukan para guru-guru muslim yang profesional. Para guru muslim yang menguasai apa yang diajarkan, terampil mengajarkan ilmu pengetahuan dan memiliki integritas kepribadian.

Dimensi keilmuan sangat diutamakan dan lebih tinggi beberapa derajat dalam Islam, bahkan melebihi dimensi keimanan semata. Karena itu, ilmu menjadi sarana meninggikan keimanan.² Seperti firman Allah SWT.dalam Q.S Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ

أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

حَبِيرٌ

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan:"Berdirilah kamu", maka berdirilah niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".³

Para guru di Indonesia idealnya selalu tampil secara profesional dengan tugas utamanya mendidik, membimbing, melatih, dan mengembangkan kurikulum (perangkat kurikulum), sebagaimana bunyi prinsip "Ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani". Artinya seorang guru bila didepan memberikan suri tauladan (contoh), di tengah memberikan prakarsa, di belakang memberikan motivasi.⁴

Sebagai pendidik, maka guru harus menguasai ilmu yang diajarkan dan terampil mengajar dan pribadinya dapat diteladani. Hakekat pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik

²Syafaruddin,dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Hijri Pustaka Utama, 2008) Cet. Ke 2, h. 18.

³ Departemen Agama RI. 2007. Al-Qur'an dan Terjemahan. Jakarta : Sygma. H.543.

⁴Rusman. *Model-model Pembelajaran*. (Raja Grafindo Persada : Jakarta,2014). Cet. Ke 5. H.15.

dengan mengutamakan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.

Pendidik juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah dan mampu sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Guru adalah ujung tombak dalam pembentukan generasi yang berkarakter dan berkualitas. Di pundak seorang guru terdapat tanggung jawab yang sangat besar untuk menjadikan generasi yang berakhlak mulia. Maka dari itu perlu adanya keteladanan yang baik dan ideal agar terwujudnya generasi yang diharapkan. Akan tetapi saat ini masih banyak guru yang jauh dari keteladanan sebagaimana semestinya. Guru mengajar hanya sekedarnya saja, merasa terbebani dan terpaksa dalam mengajar, sehingga tidak ada nilai-nilai keteladanan yang bisa ditunjukkan kepada anak didik.

Hal tersebut tentunya berdampak negatif terhadap anak didik yang masih perlu bimbingan dan arahan dalam proses belajarnya. Tingkah laku anak didik kebanyakan adalah hasil cerminan dari apa yang di ajarkan guru, baik itu sikap ataupun prilakunya. Oleh sebab itu sudah seharusnya seorang guru menjadikan dirinya sebagai tauladan yang baik. Karena guru adalah orang yang memberi pengaruh yang besar terhadap anak didik. Tauladan yang baik dapat ditunjukkan melalui tutur kata, perilaku, tata krama atau yang lainnya yang biasa dilakukan sehari-hari.

Begitu pentingnya sikap keteladanan guru dalam pembentukan pribadi anak didik sehingga di dalam pendidikan Islam perlu diterapkan metode keteladanan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti saat pertama kali meneliti terlihat bagaimana kondisi guru yang berada di MIS Madinatussalam menunjukkan bahwa mereka mencontohkan sikap yang baik, perkataan yang baik, dan menunjukkan kepribadian yang baik sehingga dapat membentuk kepribadian yang baik bagi siswa. Terkhusus di lingkungan sekolah MIS Madinatussalam yang menunjukkan kepribadian yang sesuai dengan pribadi seorang peserta didik. Sehingga para siswa memiliki akhlak mulia yang berkepribadian yang baik.

Adapun kepribadian guru secara umum di MIS Madinatussalam mengindikasikan kepribadian guru yang dapat dijadikan suri teladan bagi peserta didik. Peneliti melihat keadaan guru yang dapat menjadi *role model* kepada peserta didik, memiliki pengetahuan yang luas, memiliki kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, dan kompetensi sosial yang cukup baik. Namun pada penelitian ini, peneliti memfokuskan mengenai keteladanan yang ditampilkan guru kelas.

Sesungguhnya yang diharapkan saat ini adalah guru bukan hanya sebagai agen *transfer of knowledge* tetapi lebih kepada *transfer of value*. Proses *transfer of value* ditunjukkan untuk menanamkan nilai-nilai pada anak didik. Sehubungan dengan hal itu, peneliti merasa tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam suatu penelitian yang berjudul : **Sikap Keteladanan Guru Dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa Di MIS Madinatussalam Kec.Percut Sei Tuan.**

B. Fokus Masalah

Dari latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka yang menjadi fokus masalah pada penelitian ini adalah sikap keteladanan guru dalam meningkatkan kepribadian siswa yang akan dilakukan di MIS Madinatussalam Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat, maka dirumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kepribadian siswa di MIS Madinatussalam Kec.Percut Sei Tuan?
2. Bagaimana sikap keteladanan guru dalam meningkatkan kepribadian siswa di MIS Madinatussalam Kec.Percut Sei Tuan?
3. Apa faktor pendukung sikap keteladanan guru dalam meningkatkan kepribadian siswa di MIS Madinatussalam Kec.Percut Sei Tuan?
4. Apa faktor penghambat dalam meningkatkan kepribadian siswa di MIS Madinatussalam Kec.Percut Sei Tuan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam Penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kepribadian siswa di MIS Madinatussalam Kec.Percut Sei Tuan.
2. Untuk mengetahui sikap keteladanan guru dalam meningkatkan kepribadian siswa di MIS Madinatussalam Kec.Percut Sei Tuan.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung sikap keteladanan guru dalam meningkatkan kepribadian siswa di MIS Madinatussalam Kec.Percut Sei Tuan.

4. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam meningkatkan kepribadian siswa di MIS Madinatussalam Kec.Percut Sei Tuan?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mempunyai kegunaan antara lain, *pertama* kagunaan teoritis, *kedua* kegunaan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan yang sistematis dan meningkatkan wawasan berfikir peneliti khususnya dan umumnya bagi pembaca lainnya.

2. Manfaat praktis

- a. Untuk siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepribadian yang baik pada diri siswa.
- b. Untuk guru, Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan oleh guru selaku pelaku pendidikan untuk memperbaiki kepribadian siswa. Dan dapat sebagai pedoman dalam menumbuhkan mindset guru agar menjadi pribadi yang penuh ketauladanan dalam mengajar dan mendidik para siswanya.
- c. Untuk kepala sekolah, Sebagai bahan masukan dalam membangun mutu pendidikan sekolah serta pengembangan kualitas terutama pada sikap keteladanan guru dalam meningkatkan kepribadian siswa.
- d. Untuk lembaga, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam merumuskan pendidikan yang lebih baik, khususnya tentang konsep sikap keteladanan guru dalam meningkatkan kepribadian siswa.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Sikap Keteladanan Guru

1. Sikap

Sikap merupakan sesuatu yang amat penting dan dimiliki oleh setiap orang. Sikap sangat menentukan kepribadian seseorang dalam melakukan sesuatu. Pengertian sikap menurut Kamus Bahasa Indonesia ialah perilaku, gerak gerik atau perbuatan yang berdasarkan pada pendirian, juga keyakinan.⁵ Pengertian ini sama dengan yang dijelaskan oleh Oemar Hamalik bahwa sikap adalah sesuatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respon individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu. Sikap adalah kecenderungan untuk berkenaan dengan objek tertentu. Sikap bukan tindakan nyata melainkan masih bersifat tertutup.⁶

Warren dan juga Cantril (dalam Oemar Hamalik) merumuskan sikap sebagai disposisi atau predisposisi untuk bereaksi. Baldwin dan juga Allport merumuskan sebagai kesiapan, sedangkan Allport menyebut sebagai berfungsinya disposisi.

Ada sejumlah pendapat lain yang sangat mendasar mengenai sikap. Berikut ini adalah garis besar pandangan-pandangan sikap yaitu :

- a. Sikap merupakan pengalaman subjektif. Asumsi ini menjadi dasar untuk definisi-definisi pada umumnya, meskipun beberapa penulis terutama Bern

⁵Qonita Alya. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pendidikan Dasar*. (Indahjaya Adipratama, 2009). H.731

⁶ Oemar Hamalik. *Prinsip-Prinsip Belajar*. Jakarta : Balai Pustaka, 2000). H.102

menganggap bahwa berbagai pernyataan seseorang mengenai sikapnya merupakan kesimpulan dari pengamatannya atau perilakunya sendiri.

- b. Sikap adalah pengalaman tentang suatu objek atau persoalan. Rumusan ini belum pernah didukung secara tegas. Tidak semua pengalaman memenuhi syarat untuk disebut sebagai sikap. Sikap bukan sekadar “suasana hati” atau “reaksi afektif” yang disebabkan oleh stimulus dari luar. Suatu persoalan atau objek dikatakan merupakan bagian dari pengalaman.
- c. Sikap ialah pengalaman tentang suatu masalah atau objek dari sisi dimensi pendiam. Jika kita memiliki sikap pada suatu objek, kita tidak cuma mengalaminya, tetapi mengalaminya sebagai sesuatu yang hingga batas tertentu diinginkan, atau lebih baik, atau lebih buruk. Walaupun terdapat kesepakatan bahwa ada unsur penilaian dalam sikap, belum ada kesepakatan tentang apakah sikap hanya mengandung unsur penilaian saja. Bahkan di antara para peneliti yang mendefinisikan sikap secara sempit, masih ada yang bersedia mengukur sikap dengan tolok ukur unsur penilaian dalam suatu kontinum.
- d. Sikap melibatkan pertimbangan yang bersifat menular. Namun kita harus berhati-hati dengan apa yang dimaksudkan “pertimbangan”. Seberapa besar sikap seseorang pada suatu objek pada suatu situasi melibatkan penilaian yang dilakukan dengan sengaja dan secara sadar, dibandingkan misalnya dengan respon yang sudah dipelajari.
- e. Sikap bisa diungkapkan melalui bahasa. Sikap dapat diungkapkan sampai batas-batas tertentu tanpa kata-kata namun konsep sikap akan sangat miskin jika diterapkan pada spesies yang tidak bisa berbicara. Bahasa sehari-hari penuh dengan kata-kata yang mengandung unsur penilaian.
- f. Ungkapan sikap pada dasarnya bisa dipahami. Inilah fakta yang paling jelas, namun juga bisa dikatakan paling tidak jelas tentang sikap. Pada waktu orang lain mengungkapkan sikapnya, kita dapat memahami orang itu. Barangkali kita tidak memahami mengapa ia merasa seperti itu, tetapi sampai batas-batas tertentu kita tahu apa yang dirasakannya.
- g. Sikap jelas berhubungan dengan perilaku sosial. Ini adalah asumsi yang paling menarik mengenai sikap dan mempunyai implikasi. Misalnya, jika ucapan seseorang tentang sikap tidak sesuai dengan perilakunya yang lain, akan sulit mengetahui arti ucapan itu.⁷

Menurut Calhoun & Acocela, *“an attitude is a cluster of ingrained beliefs and feelings about a certain object and a predisposition to act toward that object in a certain way.* (Suatu sikap adalah sekelompok keyakinan dan perasaan yang melekat tentang objek tertentu dan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tersebut dengan cara tertentu).

⁷ *Ibid*, h.105

Sikap relatif lebih menetap. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sikap politik kelompok cenderung dipertahankan dan jarang mengalami perubahan. Sikap juga mengandung unsur evaluator, artinya mengandung unsur menyenangkan atau tidak menyenangkan. Selain itu sikap timbul dari pengalaman, tidak dibawa sejak lahir, tetapi merupakan hasil belajar.⁸

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sikap bisa diartikan sebagai perasaan dan juga pikiran seseorang dalam bertindak laku saat sedang tidak menyukai atau menyukai sesuatu. Pada dasarnya, sikap memiliki tiga komponen penting yaitu emosi, perilaku dan kognisi. Komponen kognitif atau kognisi adalah semua pemikiran yang berkenaan dengan sikap. Sikap yang diambil seseorang dalam mengambil tindakan juga tergantung dari permasalahan apa yang sebenarnya dihadapi. Sikap adalah suatu bentuk evaluasi/reaksi terhadap suatu obyek, memihak/tidak memihak yang merupakan keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.

Sikap adalah konsep yang dibentuk oleh tiga komponen, yaitu kognitif, afektif dan perilaku. Komponen kognitif berisi semua pemikiran serta ide-ide yang berkenaan dengan objek sikap. Isi pemikiran seseorang meliputi hal-hal yang berkenaan dengan objek sikap. Isi pemikiran seseorang meliputi hal-hal yang diketahuinya sekitar objek sikap, dapat berupa tanggapan atau keyakinan, kesan, atribusi dan penilaian tentang objek sikap tadi.

Komponen afektif dari sikap meliputi perasaan atau emosi seseorang terhadap objek sikap. Adanya komponen afeksi dari sikap, dapat diketahui melalui perasaan suka atau tidak suka, senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Isi perasaan atau emosi pada penilaian seseorang terhadap objek sikap inilah yang

⁸Alex Sobur. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. (Bandung : Pustaka Setia, 2009). cet ke 2, h.355

mewarnai sikap menjadi suatu dorongan atau kekuatan/daya. Komponen perilaku dapat diketahui melalui respons subjek yang berkenaan dengan objek sikap.

Respon yang dimaksud dapat berupa tindakan atau perbuatan yang dapat diamati dan dapat berupa intensitas atau niat untuk melakukan perbuatan tertentu sehubungan dengan objek sikap. Intensitas merupakan predisposisi atau kesiapan untuk bertindak terhadap objek sikap. Jika orang mengenali dan memiliki pengetahuan yang luas tentang objek sikap yang disertai dengan perasaan positif mengenai kognisinya, maka ia akan cenderung mendekati objek sikap tersebut.

Kemudian sikap merupakan kecenderungan bertindak, berpikir, berpersepsi, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Sikap bukanlah perilaku, tetapi lebih merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap bisa berupa orang, benda, tempat, gagasan, situasi, atau kelompok. Sikap bukanlah sekadar rekaman masa lampau, namun juga menentukan apakah seseorang harus setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu, menentukan apa yang disukai, diharapkan, dan diinginkan, dan mengenyampingkan apa yang tidak diinginkan dan apa yang harus dihindari.

2. Keteladanan Guru

Keteladanan merupakan salah satu hal yang terpenting yang harus dimiliki seorang guru. Karena melalui keteladanan dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang mempunyai perilaku yang baik.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, keteladanan berasal dari kata teladan yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya). Berarti keteladanan adalah hal yang

dapat ditiru atau dicontoh.⁹ Sedangkan dalam bahasa Inggris “*model is a person or thing or the best kind*”.¹⁰ Dalam bahasa Arab, kata “*uswatun (Qudwah)*” memiliki arti ikutan atau tauladan.¹¹

Teladan berarti tingkah laku, cara berbuat, dan berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini, lahirlah gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru.¹² Keteladanan (*uswah*) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.¹³ Keteladanan adalah perilaku yang terpuji dan disenangi karena sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Menjalankan keteladanan merupakan cara yang biasa dilakukan pendidik dalam memotivasi para siswa untuk lebih giat belajar agar tercapai tujuan yang diinginkan.¹⁴

Keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.¹⁵ Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa siswa cenderung suka dan senang meniru tingkah laku guru. Setiap pribadi secara psikologis akan mencari tokoh yang dapat diteladani. Tauladan bagi para guru, ustadz, dan da'i adalah Rasulullah. Guru tidak boleh meneladani tokoh lain secara berlebihan kecuali kepada Rasulullah. Sebab

⁹Qonita Alya. H.783

¹⁰Oxford University. *Oxford Dictionary :Third Edition*. (New York : Oxford University Press, 2009). H.267

¹¹Mahmud Yunus. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta : Mahmud Yunus Wa Dzurriyah. H.42

¹²Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,2012) h. 29

¹³ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2001) hlm. 95

¹⁴Syafaruddin dan Asrul. *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*. (Bandung: Citapustaka Media, 2013). H.81

¹⁵E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta :Sinar Grafika Offset, 2012) hlm.169

Rasulullah merupakan teladan yang baik dimana Rasulullah tetap meneladankan bagaimana kehidupan yang dikehendaki Allah karena Rasul adalah penafsir ajaran Allah. Firman Allah SWT.dalam Q.S. Al-Ahzab (33) : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

Artinya:

*“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik (bagimu) (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah.”*¹⁶

Ayat tersebut di atas merupakan landasan yang terbesar dalam hal meneladani Rasulullah SAW dalam semua perkataan, perbuatan, dan kondisi beliau. Oleh karena itulah orang-orang diperintahkan agar meneladani Nabi Muhammad SAW.pada perang Ahzab (Khandaq) dalam kesabarannya, kesungguhannya, dan keistiqamahannya dalam menunggu kemenangan dan pertolongan dari Rabb-Nya.¹⁷

Dari ayat di atas kita dapat memahami bahwa Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan yang paling baik bagi umatnya. Peran Nabi sebagai teladan merupakan peran utama. Umat meneladani Nabi, dan Nabi meneladani al-Qur’an. Rasulullah SAW.merupakan seorang teladan bagi guru, sahabat, maupun umatnya. Keteladanan itu diwujudkan dalam ucapan, perbuatan, dan cara beliau berdakwah kepada berbagai golongan yang berbeda karakteristiknya sehingga beliau memiliki akhlak yang mulia.

¹⁶Departemen Agama RI. Al-Qur’an dan Terjemahan. (Jakarta : Sygma, 2007). H.420

¹⁷Syaikh Ahmad Syakir. *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*. (Jakarta : Darus Sunnah Press, 2014). H.303

Pengaruh yang kuat dalam memberikan pendidikan terhadap anak adalah teladan orang tua atau guru dapat memberikan teladan yang baik dan benar, dengan cara:

a. Menunjukkan sikap baik hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain :

1) Sikap menghadapi problema dengan baik dalam menghadapi berbagai masalah seharusnya guru dapat menjadi contoh bagaimana mengatasi problema dengan cara yang baik.

2) Sikap pengendalian diri sebagai seorang guru seharusnya dapat mengendalikan diri dan emosi karena seorang guru harus bisa bersikap sabar dalam menghadapi peserta didiknya yang mempunyai banyak karakter.

3) Sikap komunikasi dengan peserta didik mempererat dengan peserta didik merupakan faktor yang paling penting demi tercapainya interaksi belajar mengajar dengan baik.

b. Mengurangi sikap yang tidak baik

Sebagai seorang guru seharusnya berbuat dan berperilaku yang baik sehingga dia harus seminimal mungkin melakukan sikap yang tidak baik.

c. Menunjukkan kasih sayang

Kasih sayang merupakan kelemahan hati dan kepekaan perasaan sayang terhadap orang lain, merasa sependeritaan dan mengasihi mereka¹⁸. Islam tidak menyaji keteladanan ini sekedar untuk dikagumi atau sekedar untuk merenungkan dalam lautan hayat yang serba abstrak. Islam menyajikan

¹⁸Charles Schaefer. *Bagaimana Mempengaruhi Anak*. (Semarang: Dahara, 1994) H. 16-18.

riwayat keteladanan itu semata-mata untuk diterapkan dalam diri mereka sendiri, setiap orang diharapkan meneladaninya sesuai dengan kemampuan untuk bersabar.¹⁹

An-Nahlawi menjelaskan bahwa keberhasilan keteladanan banyak bergantung pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik yang diteladankan seperti keilmuan, kepemimpinan, keikhlasan, dan tindakan kebaikan lainnya. Biasanya hal-hal seperti ini berpengaruh secara langsung tanpa disengaja. Kesadaran dan tanggung jawab dalam memberikan keteladanan merupakan kata kunci bagi keberhasilan pendidik dalam menggunakan keteladanan sebagai alat pendidikan membentuk kepribadian anak tak terkecuali dalam keteladanan yang disengaja.²⁰

Jadi, keteladanan merupakan salah satu dari metode pengajaran Islam, yang mana seseorang yang memiliki perilaku, perbuatan, dan perkataan yang dijadikan sebagai panutan atau contoh yang baik yang akan ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar.²¹ Kata guru dalam Bahasa Arab disebut mu'allim dan dalam Bahasa Inggris "teacher" yakni "*A person whose occupation is teaching others*". Artinya guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.²² Guru adalah sumber keteladanan yang tiada henti, yaitu suatu pribadi yang penuh dengan contoh teladan bagi peserta didiknya sampai akhir ayat.²³

Di dalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, pengembang kurikulum, yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berfikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya.

¹⁹Abdurahman An-Nahlawi. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam, dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*. (Bandung: Diponegoro, 1992). H. 367.

²⁰Syafaruddin, dkk. H. 112

²¹Qonita Alya. H. 250

²²Oxford University, *Oxford Dictionary :Third Edition*. (New York : Oxford University Press, 2009). H. 231

²³Aminatul zahro, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*. (Bandung : Yrama Widya, 2015) H. 5

Guru dianggap sebagai orang yang digugu dan ditiru, tindakan, ucapan, dan bahkan fikirannya selalu menjadi bagian dari kebudayaan pada masyarakat disekelilingnya. Namun disadari tidak semua orang mampu mengembangkan bakat dan kemampuan menjadi guru yang profesional, hanya segelintir orang yang diberi kesempatan atau memanfaatkan potensinya menjadi guru.²⁴

Menurut Moh.Fadhil Al-Djamali (dalam Syafaruddin) bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia. Pendidik juga diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna.²⁵

Dapat disimpulkan bahwa guru adalah jabatan atau profesi yang membutuhkan keahlian khusus, yang pekerjaannya tidak bisa dilakukan oleh seseorang yang tidak memiliki keahlian. Guru/pendidik juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik pada perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, dan memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Maka seorang guru haruslah mengetahui karakter murid, guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya dan memberikan ilmu kepada siswa.

Guru adalah tenaga pendidikan dalam menjalankan fungsi pendidikan dilihat dari totalitas yang satu sama lain secara sinergi memberikan sumbangan terhadap proses pendidikan pada tempat mereka memberikan pelayanan. Tentunya dalam memberikan pelayanan seorang guru harus semaksimal mungkin memberikan yang terbaik bagi peserta didiknya. Hal yang paling mendasar dalam

²⁴Amini. *Profesi Keguruan*. (Perdana Publishing : Medan, 2016). Cet. Ke 1. H.1

²⁵Syafaruddin,dkk. H. 54

memberikan pelayanan terbaik itu ialah dengan memberikan contoh terbaik yang dimulai dari diri sendiri. Sehingga ketika seorang guru telah menjadi contoh atau tauladan yang baik, maka siswa akan dengan mudah menyerap ilmu yang disampaikan.

Ada beberapa yang harus ditekankan guru saat ini menjadi keteladanannya menurut Suparno (dalam buku Nurul Zuriyah) yaitu :

- a. Nilai demokrasi, yaitu guru harus menjadi teladan dalam melaksanakan nilai demokrasi.
- b. Nilai kejujuran, yaitu guru diharapkan berlaku jujur dalam mengajar, mengoreksi pekerjaan siswa, memberi nilai kepada siswa.
- c. Nilai disiplin, yaitu guru diharapkan berlaku disiplin sendiri dilihat dari ketepatan waktu mengajar, koreksi, menaati peraturan, perencanaan kurikulum dan bahan pelajaran.
- d. Penghargaan hak asasi orang lain baik hak berbicara maupun tingkah lakunya.
- e. Teladan dalam keterbukaan dan kerjasama.
- f. Rasionalitas, yaitu guru harus menjadi teladan dalam penilaian rasional dan tindakan rasional.
- g. Hidup bermoral dan beriman.
- h. Nilai sosial, yaitu ditampilkan guru pada kepekaan guru terhadap siswa yang tidak hadir sakit atau alasan lain, teman guru yang sakit, permasalahan kemiskinan, dan masalah sosial lainnya.
- i. Nilai tanggung jawab.²⁶

Menjadi guru yang ideal yang mengikuti teladan dari Rasulullah ada beberapa adab-adab yang harus dipenuhi oleh seorang guru, yaitu :

- a. Hendaknya dia mengajarkan ilmu dengan niat mencari ridha Allah SWT.
- b. Berakhlak mulia antara lain zuhud terhadap kehidupan dunia, merasa cukup dengan sedikit kenikmatan dunia, dan tidak menjadikan dunia sebagai tumpuan pusat perhatiannya, murah hati, dermawan, dan ramah.
- c. Berhati-hati dari sifat hasad, riya', dan 'ujub (kagum kepada diri sendiri, meremehkan manusia meskipun ia jauh berada di bawahnya).
- d. Senantiasa terus menerus *muraqabah* (merasa diawasi oleh Allah) baik dalam keadaan tidak dilihat maupun dilihat manusia, menjaga bacaan Al-Qu'annya dan senantiasa solat-solat sunnah.
- e. Senantiasa bersungguh-sungguh menyibukkan diri dalam keilmuan, baik dengan cara membaca, mendengarkan bacaan, menelaah, memberikan

²⁶ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007). H. 160

catatan ilmiah, dan menulis penelitian-penelitian ilmiah, diskusi ilmiah, dan mengarang.

- f. Bersungguh-sungguh saat mengajar karena dengan pengajaran agama dapat menjadi lurus dan dengannya pula ilmu terjamin tidak akan lenyap. Oleh karena itu pengajaran merupakan bagian terpenting dalam agama. Salah satu ibadah yang besar dan merupakan fardhu kifayah yang ditekankan.
- g. Mendidik penuntut ilmu dengan adab-adab sunnah, tabiat yang baik, menaruh simpati dan empati kepada muridnya, memperhatikan kemaslahatan-kemaslahatannya, menyukai kebaikan untuknya sebagaimana menyukai kebaikan itu untuk diri sendiri, membenci atasnya hal-hal yang buruk sebagaimana dia membenci keburukan itu atas dirinya sendiri, tidak bersikap sombong padanya namun hendaknya bersikap lemah lembut dan tawadhu'.²⁷

Suatu hal yang sangat penting bagi guru adalah adalah sifat keteladanan karena guru adalah pembimbing murid-muridnya menjadi tokoh yang akan ditiru, maka kepribadiannya pun menjadi teladan bagi murid-muridnya. Jadi keteladanan guru adalah contoh yang baik dari guru entah dari tingkah laku, tindak tanduk, ucapan, sopan santun, sikap dan sifat untuk ditiru dan di contoh oleh peserta didiknya.

Firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah ayat 119:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ ﴿١١٩﴾

Artinya:

“Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira yang pemberi peringatan,

²⁷Abdul Hamid bin ‘Abdurrahman as-Suhaibani. *Adab Harian Muslim Teladan*. (Pustaka al Inabah : Jakarta, 2013). H.187-188

*dan kamu tidak akan diminta (pertanggung jawaban) tentang penghuni neraka”.*²⁸

Keteladanan guru adalah contoh yang baik dari guru, baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental maupun yang terkait dengan akhlak dan moral yang patut dijadikan contoh bagi peserta didik. Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk peserta didik mencontoh pribadi gurunya dalam proses pembentukan pribadinya.

Menurut An-Nahlawi (dalam Dja'far Siddik), keteladanan guru merupakan pokok pangkal keberhasilan pembelajaran. Aspek keteladanan guru dalam pendidikan salah satu hal yang juga ditekankan oleh seluruh ahli didik Muslim. Kebutuhan peserta didik untuk mendapatkan seorang panutan atau tokoh ideal dalam diri seorang guru merupakan hal yang perlu diperhatikan karena itu akan berpengaruh bagi pertumbuhan kepribadian mereka.²⁹

Gagasan mengenai pendidik sebagai teladan, sebagaimana Nabi menjadi *uswah al-hasanah* sekalipun tidak seratus persen meniru Nabi SAW. tetapi paling tidak memiliki akhlak yang dapat diterima masyarakat Islam merupakan sesuatu yang perlu dipertahankan, mulai dari segi moral keilmuan sampai pada perkataan, perbuatan, pergaulan bahkan dalam berbusana. Adalah tidak wajar jika seorang pendidik Muslimah misalnya berani tampil sebagai pendidik, padahal dia masih gemar menggunakan pakaian yang memperlihatkan lekuk tubuhnya dihadapan yang bukan muhrimnya.

²⁸ Departemen Agama RI. 2007. Al-Qur'an dan Terjemahan. (Jakarta : Sygma) h.18.

²⁹Dja'far Siddik. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2011). H.168

Sebagai pendidik ideal, Rasulullah SAW.juga memiliki akhlak yang mulia, selanjutnya deskripsi kepribadian Rasulullah yang wajib diteladani dapat dilihat dari empat aspek yaitu :

- a. Kesempurnaan bentuk penciptaan Rasulullah SAW.meliputi : rasulullah memiliki sikap yang tenang, bersikap terbuka, memiliki kebiasaan menerima (menyambut) siapapun dengan baik, mampu menjadikan hati manusia cenderung untuk selalu mengikuti beliau, serta gigih dan tabah dalam menanggung penderitaan dan musibah.
- b. Kesempurnaan akhlak Rasulullah SAW.meliputi : kekuatan akal, ketajaman perasaan, dan ketepatan firasat, tangguh dalam mengatasi kesulitan, *zuhud, qana'ah, tawadhu'*, santun dan tenang dalam menghadapi persoalan menjaga dan menepati janji.
- c. Kesempurnaan perkataan Rasulullah SAW.meliputi: Rasulullah telah diberi kesempurnaan oleh Allah SWT.berupa hikmah yang nyata dan ilmu pengetahuan yang melimpahruah, memiliki kapabilitas memori hafalan yang sangat kuat, kemampuan RasulullahSAW.dalam merumuskan ketentuan-ketentuan hukum berdasarkan argumen-argumen dan alasan-alasan yang kuat dan jelas, serta dapat diterima oleh akal sehat yang rasional.
- d. Kesempurnaan perilaku Rasulullah SAW.memiliki perangai yang sangat baik dan benar, senantiasa berlaku adil dan tidak pilih kasih selalu menganjurkan sahabatnya bersikap netraldalam menyikapi dunia dan akhirat, menjelaskan petunjuk agama dan konsekuensinya, sangat gigih dalam menghadapi musuhnya, memiliki sifat dermawan dan sangat pemurah.³⁰

Demikian deskripsi kepribadian Rasulullah SAW.yang sangat sempurna walaupun tidak ada yang dapat menyerupai pribadi beliau, sudah seharusnya sebagai seorang pendidik dapat meneladani nilai-nilai pribadi beliau yang dapat diterima di lingkungan sekolah, seperti perbuatan, ucapan, penampilan, dan cara menghukum dan memberi penghargaan kepada peserta didik yang pantas, khususnya saat mengajar dan berada dihadapan peserta didik maupun pendidik lainnya.

³⁰H.Mochtar Zoerni. *40 metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah SAW.* (Bandung : Irsyad Baitussalam, 2012). H.52

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian keteladanan guru itu gabungan dari kata keteladanan dan guru. Keteladanan guru adalah hal-hal yang baik dari guru, baik itu perbuatan, ucapan, dan tingkah laku yang patut ditiru dan dicontoh oleh peserta didik. Keteladanan guru yang dimaksud disini merupakan keteladanan yang baik sehingga dapat dijadikan sebagai alat pendidikan. Keteladanan dalam pendidikan merupakan cara yang dapat mempengaruhi dalam menyiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan sikap sosial siswa dari pemberian contoh yang diberikan oleh guru.

a. Peran Guru

Peran guru dalam mendidik siswa tentu saja harus diarahakan untuk mengembangkan potensi/talenta siswa secara maksimal dan menyiapkan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran sehingga tercapai kedewasaan yang maksimal (intelektualitas, moralitas, estetika, spiritualitas) sebagai pribadi muslim sejati/insan shaleh.³¹ Menurut Djamarah (dalam Mahmud) peran pendidik :

- 1) Sebagai konektor, yaitu dapat membedakan mana nilai baik dan buruk dalam pelaksanaan pendidikan.
- 2) Sebagai inspirator, yaitu memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar siswa.
- 3) Sebagai informator, yaitu dapat memberikan informasi perkembangan pengetahuan dan teknologi.
- 4) Sebagai organisator, yaitu mampu mengelola kegiatan pembelajaran.

Kembali kepada peran guru dalam kehidupan sehari-hari, tidak ada pendidikan kalau tidak ada guru, tidak ada guru kalau tidak ada pendidikan.

³¹Samsul Nizar. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamba Tentang Pendidikan Islam*. (Jakarta : Kencana, 2008). H.149

Pendidikan atau kegiatan instruksional menjadi peran guru sebagai pengajar pada dasarnya terbentuk dari tiga macam, yakni, pertama pengajar sebagai sumber tunggal dan siswa belajar darinya. Kedua, pengajar sebagai penyaji bahan belajar yang dipilihnya atau yang dikembangkannya. Ketiga, pengajar sebagai fasilitator dan siswa belajar mandiri. Tingkat kualitas guru yang tertinggi adalah ketika ia menjadi sumber belajar dari orang lain, dimana pun, kapan pun, ia berada tetap menjadi guru bagi orang disekelilingnya.³²

Dengan demikian, guru berperan sebagai pembimbing murid dalam upaya dan rencana penyelesaian masalah. Guru mestilah membantu siswa menentukan persoalan-persoalan yang berarti, melokasikan sumber data yang relevan, menafsirkan dan mengevaluasi ketepatan data, dan merumuskan kesimpulan. Selain itu memang peran guru sangatlah penting sehingga dengan adanya guru terciptalah suasana belajar yang menyenangkan dan bermutu.

Seiring perkembangan zaman, posisi dan peran guru mengalami perubahan. Otoritas guru semakin menyusut di tengah gerusan perubahan yang kian kompleks. Guru harus senantiasa melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kualitas pribadi maupun sosialnya. Tanpa usaha semacam ini, posisi ini akan semakin terkikis.

Jika seorang guru senantiasa memiliki spirit yang kuat untuk meningkatkan kualitas pribadi maupun sosialnya, maka keberhasilan dalam menjalankan tugasnya akan lebih cepat untuk tercapai, yaitu mampu melahirkan para siswa yang memiliki budi pekerti luhur, memiliki karakter sosial dan profesional.

Adapun karakter pribadi dan sosial bagi seorang guru dapat diwujudkan dalam bentuk sikap, yaitu :

³²Amini. *Ibid.* H.2

- 1) Guru hendaknya menjadi orang yang mempunyai wawasan yang luas. Sebagai pendidik, prinsip belajar sepanjang hayat tidak bisa terpisahkan dari seorang guru. Guru yang justru harus menjadi teladan dari prinsip ini.
- 2) Apa yang disampaikan oleh seorang guru harus merupakan sesuatu yang benar dan memberikan manfaat. Guru adalah panutan bagi siswa. Menyampaikan ilmu yang tidak benar dan tidak membawa manfaat merupakan sebuah penyebaran kesesatan terstruktur.
- 3) Dalam menghadapi setiap permasalahan, seorang guru harus mengedepankan sikap yang objektif. Sikap objektif merupakan bentuk usaha dari seorang guru untuk memahami dan menyikapi setiap persoalan secara proporsional. Sikap semacam ini akan menjadikan seorang guru mampu melihat, menyikapi, dan menghadapi segala persoalan yang penuh kearifan.
- 4) Seorang guru hendaknya memiliki dedikasi, motivasi, dan loyalitas yang kuat. Karakter semacam ini akan menjadikan seorang guru lebih berwibawa dan menjalankan profesinya dengan penuh penghayatan dan totalitas.
- 5) Kualitas dan kepribadian moral harus menjadi aspek penting yang melekat dalam diri guru. Tugas seorang guru bukan hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan. Apapun yang ada pada diri seorang guru akan menjadi perhatian dan sorotan para siswanya.
- 6) Gejala dehumanisasi menunjukkan peningkatan secara signifikan dalam berbagai ranah kehidupan. Pada generasi muda, gejala ini menyebar sedemikian cepat terutama karena secara kejiwaan mereka belum memiliki akar kepribadian yang kukuh. Selain mengajar, tugas penting guru adalah bagaimana membangun watak para siswanya yang humanis. Dalam kehidupan saat ini, watak humanis akan menjadikan seseorang menjadi pribadi yang toleran, pluralis, dan melihat realitas yang multikultur sebagai realitas yang harus dihadapi.
- 7) Perkembangan iptek yang kian pesat juga mengharuskan seorang guru senantiasa memiliki inisiatif dan kreatif. Kondisi ini mengharuskan seorang guru untuk melek informasi dan teknologi.³³

Peningkatan kapasitas dan karakter pribadi sosial ini akan semakin mengukuhkan peran dan fungsinya ketika mengajar. Harus disadari bahwa mengajar merupakan tugas besar dalam kerangka mengantar siswa sebagai bagian dari bangsa untuk menjadi manusia yang berkualitas.

Oleh karena itu, perhitungan untung rugi dari sisi material personal tidak memiliki relevansi yang tepat untuk dijadikan tolok ukur dalam mengajar.

³³Ngainun Naim. *Menjadi guru Inspiratif*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009)

Mengajar bukan dunia bisnis yang bisa diukur secara kuantitatif dalam hitungan untung dan rugi. Karena hal yang penting adalah bagaimana mengajar memiliki implikasi positif dan signifikan bagi peningkatan kualitas dan kapasitas diri para siswanya. Dengan demikian, para siswa akan mampu merubah hidupnya menuju ke arah yang lebih baik.

b. Tugas Guru

Dalam Islam, mendidik dipandang sebagai suatu tugas yang sangat mulia. Karenanya, Islam menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya bila dibanding dengan manusia lainnya. Hal itu dikarenakan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan pada dasarnya merupakan penerus tugas-tugas para nabi dan rasul untuk mendidik umat manusia.

Menurut ahli-ahli pendidikan Islam, secara umum tugas pendidik adalah mendidik. Aktivitas pendidik itu sebahagian dilakukan dalam bentuk mengajar, melatih, membimbing, mengarahkan, memberi dorongan, memuji, memberi contoh atau keteladanan, membiasakan bahkan memberi hadiah dan hukuman. Karenanya, tugas mendidik bukan hanya sekedar mengajar, tetapi juga memotivasi, menggerakkan, memberi penguatan, mengklarifikasi, dan memfasilitasi proses pembelajaran yaitu proses dimana peserta didik dibina agar dapat merealisasikan seluruh potensi yang dimilikinya secara maksimal.³⁴

Darajat (dalam buku Syafaruddin) mengemukakan fungsi dan tugas guru meliputi tugas pengajaran atau guru sebagai pengajar, kedua tugas bimbingan dan ketiga, tugas administrasi atau guru sebagai pemimpin.

³⁴ Al-Rasyidin. *Percikan Pemikiran Pendidikan dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*. H. 142

Guru adalah pendidik di sekolah. Tugas guru dalam mendidik menempatkan guru sebagai orang yang ahli dalam mengajar, karena memiliki syarat-syarat formal dan keilmuan, sehingga mengajar di sekolah disebut profesi.³⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan tugas guru adalah memberikan pendidikan kepada para peserta didik, dalam hal ini guru harus berupaya agar para siswa dapat meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Pada tataran ini, guru dituntut untuk mampu mentransfer nilai, yang pada gilirannya diharapkan para siswa dapat menjalankan dan menjadikan pedoman dari nilai-nilai tersebut. Siswa dituntut tidak hanya pandai, tetapi siswa dituntut untuk memiliki akhlak dan moral yang baik. Prilaku guru akan sangat berpengaruh pada kepribadian siswa, karena konsep guru adalah sosok manusia yang harus digugu dan ditiru, sehingga penampilan seorang guru harus memiliki sikap keteladanan.

B. Faktor-Faktor Pendukung Sikap Keteladanan

Sikap setiap orang sama dalam perkembangannya, tetapi berbeda dalam pembentukannya. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan sikap seseorang atau individu dengan temannya, keluarganya, dan tetangganya. Banyak hal yang perlu kita ketahui untuk mengetahui karakteristik sikap. Umumnya, jika kita meramalkan tingkah laku seseorang dalam waktu tertentu atau jika kita ingin mengontrol tindakannya, kita harus mengetahui cara sikap itu berkembang dan berubah.

Masalah pembentukan sikap ini, menurut Krech dan kawan kawan, tidak hanya ditujukan untuk ilmu sosial saja, tetapi juga penting bagi semua orang yang ingin memengaruhi kegiatan sosial, seperti orang tua, pendidik, pemimpin, pembaharu, politikus, pedagang, dan orang-orang yang tertarik untuk mengetahui cara mengembangkan sikap-sikap baru dan cara menguatkan atau melemahkan

³⁵ Syafaruddin, dkk. H .56

sikap. Ada orang atau sekelompok orang yang ingin mempertahankan sikap tertentu, ada pula sementara orang yang ingin menghilangkan sikap, umpamanya ingin menghilangkan sikap diskriminatif.³⁶

Untuk pembentukan sikap, sebahagian orang berpendapat bahwa ada faktor-faktor genetik yang berpengaruh kepada terbentuknya sikap. Meskipun begitu, sebahagian ahli Psikologi sosial berpendapat bahwa sikap terbentuk dari pengalaman, melalui proses belajar. Pandangan ini mempunyai dampak terapan yaitu bahwa berdasarkan pendapat ini bisa disusun berbagai upaya (pendidikan, pelatihan, komunikasi, penerangan, dan sebagainya) untuk mengubah sikap seseorang.

Terbentuknya sikap seseorang pada dasarnya dilandasi oleh norma-norma yang sebelumnya (telah dihayatinya), sehingga dengan “kacamata” norma-norma itu beserta pengalamannya di masa lalu, ia akan menentukan sikap, bahkan bertindak. Dengan demikian, sikap terjadi setelah individu mengadakan internalisasi dan hasil-hasil :

- a. Observasi (terhadap kelompok dan kejadian) serta pengalaman partisipasinya dengan kelompok yang dihadapi.
- b. Perbandingan pengalamannya yang mirip dengan respon atau reaksi yang diberikannya serta hasil dari reaksi terhadap dirinya.
- c. Apakah pengalaman yang mirip telah melibatkan emosinya atau tidak. Karena suatu kejadian yang telah menyerap perasaannya lebih sulit dilupakannya sehingga reaksinya akan merupakan reaksi berdasarkan usaha menjauhi situasi yang tidak diharapkannya.
- d. Mengadakan perbandingan antara sesuatu yang dihadapinya dan pengalaman orang lain yang dianggap lebih berpengalaman, lebih ahli, dan sebagainya.³⁷

Dengan demikian, proses pembentukan sikap keteladanan berlangsung secara bertahap, dimulai dari proses belajar. Proses belajar ini dapat terjadi karena pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan objek tertentu, seperti orang,

³⁶Alex Sobur. *Ibid* H.361

³⁷ Alex Sobur. *Ibid* H.362

benda atau peristiwa, dengan cara menghubungkan objek tersebut dengan pengalaman-pengalaman lain dimana seseorang telah memiliki sikap tertentu terhadap pengalaman itu atau melalui proses belajar sosial dengan orang lain. Sedangkan faktor pembentukan sikap bisa melalui pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, atau bahkan media masa.

C. Makna Kepribadian Siswa

Secara etimologi, *syakhshiyah* atau kepribadian adalah *shifatun tumayyizu al-syakhsha min ghairih*, yakni sifat atau karakter yang membedakan seseorang dengan lainnya. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa kepribadian adalah sifat-sifat (*traits*) atau ciri-ciri khas (*characteristic*) yang dimiliki seseorang dan ditampilkannya secara konsisten dalam perilaku kehidupan kesehariannya.

Menurut pengertian ini, setidaknya ada dua komponen utama kepribadian, yaitu sifat-sifat dan ciri-ciri khas yang ada pada diri individu. Sifat-sifat dan ciri khas tersebut ditampilkan individu secara konsisten dalam interaksinya dengan orang lain atau masyarakat. Karenanya, dari sisi ini perilaku yang konsisten ditampilkan adalah wujud nyata dari kepribadian seseorang.

Menurut al-Nabhani sebagai tonggak atau *qiwam syakhshiyah*, perilaku itu muncul atau ditampilkan seseorang dilatari oleh dua faktor utama. *Pertama*, persepsi atau pemahaman (*mahfum*) yang ada pada seseorang sebagai hasil proses berpikirnya terhadap suatu fakta. *Kedua*, kecenderungan (*muyul*) yang terdapat dalam jiwa seseorang terhadap suatu fakta.³⁸

Faktor pertama berhubungan dengan aktivitas intelektual atau penalaran terhadap fakta dan faktor kedua berkaitan dengan sikap jiwa manusia, yaitu cara seseorang berbuat untuk memuaskan segala kebutuhan dan keinginannya, yang

³⁸ Al Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islam*. (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2015).H.81

dicirikan oleh adanya kecenderungan-kecenderungan (*muyul*) terhadap sesuatu. Karenanya, berdasarkan hal itu kepribadian dapat didefinisikan sebagai cara berfikir manusia terhadap fakta dan kecenderungannya terhadap fakta tersebut.

Selain itu, istilah kepribadian merupakan hasil terjemahan kata Inggris *personality* yang berasal dari kata Latin *personalitas*. Akar kata ini adalah *persona*, yang berarti topeng. Pada zaman Yunani Kuno, para pemain drama memakai topeng untuk menyembunyikan identitas mereka yang sebenarnya, sehingga mereka dapat menampilkan watak tokoh yang mereka perankan. Dari konotasi kata *persona* tersebut pengertian kepribadian dibentuk.³⁹

Menurut Freud, kepribadian merupakan integrasi antara id, ego, dan superego. Selanjutnya, Adler menjelaskan bahwa kepribadian sebagai gaya hidup atau cara yang khas dalam menanggapi masalah kehidupan. Sedangkan Cattell menjelaskan kepribadian sebagai sesuatu yang memungkinkan untuk meramalkan apa yang akan dilakukan oleh seseorang dalam situasi tertentu.⁴⁰

Menurut Sullivan dalam Byrne keperibadian adalah pola pola prilaku interpersonal yang berlangsung berulang ulang yang menjadi karakter dari kehidupan manusia. Kemudian dari Dashiell mendefinisikan kepribadian sebagai gambaran menyeluruh tentang organisasi prilaku, terutama ketika perilaku tersebut dapat di karakteristikkan melalui sebuah cara konsisten yang dilakukan seseorang sementara Woodworth mendefinisikan kepribadian sebagai kualitas tentang keseluruhan prilaku individual.⁴¹

Kendatipun bervariasi, definisi diatas umumnya menggambarkan kepribadian sebagai sesuatu yang berkaitan dengan prilaku, ada yang menyatakan pola prilaku interpersonal, kualitas prilaku individual, organisasi prilaku yang konsisten, karakteristik integral dari struktur prilaku seseorang dan organisasi dinamis psiko fisik yang menentukan karakteristik prilaku. Berdasarkan hal itu,

³⁹Petrus Sarjonoprijo, *Psikologi Kepribadian*. (Jakarta : Rajawali,1982), H.10

⁴⁰Mardianto, *Psikologi Pendidikan*. (Medan : Citapustaka Media Perintis,2009), H. 196

⁴¹Mardianto,*Ibid*. H.197

maka dapat disimpulkan bahwa wujud nyata dari kepribadian individu itu ada pada perilaku yang di tampilkan.

Hurlock menyatakan bahwa kepribadian sebenarnya tersusun dari suatu inti atau pusat gravitasi yang disebut konsep diri (*konsep concept off self*) dan sistem terpadu dari respon respon yang di pelajari yang disebut sifat-sifat (*traits*). Dalam konteks ini dapat di pahami bahwa perilaku yang merupakan perwujudan konkrit kepribadian seseorang, bentuk, jenis, dan aktualisasinya di tentukan atau dipengaruhi oleh konsep diri dan sipat sipat yang dimiliki individu tersebut.⁴²

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah sikap atau ciri khas yang dimiliki seseorang yang terwujud secara konsisten dalam perilakunya yang membedakan dirinya dengan orang lain yang tertanam dalam diri seseorang dan bisa terlihat ketika seseorang dihadapkan pada sebuah situasi tertentu saat berinteraksi dengan individu lain. Kepribadian dapat juga dikatakan sebagai latar belakang perilaku seseorang. Kepribadian mencakup kebiasaan, sikap, sifat, yang dimiliki seseorang yang berkembang ketika orang tersebut berinteraksi dengan orang lain.

Salah satu bukti keberhasilan dalam pendidikan adalah memahami kepribadian siswa. Seorang guru hendaknya mengenal tentang jenis kepribadian siswa sehingga karakter dalam diri siswa dapat terlihat. Secara garis besar, kepribadian adalah sifat sesungguhnya yang tercermin pada sikap seseorang atau bagian dari diri manusia yang hakiki dan sangat unik karena memiliki kecenderungan untuk merespon sesuatu. Dengan memahami kepribadian siswa maka proses belajar mengajar dapat berjalan optimal.

Menurut Florence Litteur, kepribadian dasar seseorang yang akan membentuk karakter seseorang dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu :

1. Melakoni (yang sempurna), yaitu mempunyai kecenderungan untuk bersikap rapi, teratur, mempertimbangkan segala sesuatu.

⁴² Al Rasyidin, *Kepribadian dan Pendidikan*. (Bandung : Citapustaka Media,2006). H.27.

2. Koleris (yang kuat), yaitu kepribadian yang tegas dan cenderung suka memimpin, suka mengatur, suka akan tantangan, tidak mudah menyerah dan tidak pula mengalah. Ciri lainnya ialah cepat dan tangkas mengerjakan sesuatu dan memiliki motivasi yang kuat dari dalam dirinya.
3. Pleghmatis (cinta damai), yaitu kepribadian yang suka diatur, sangat toleran, cenderung diam, kalem, suka mengalah, sekalipun dirinya sendiri menolak. Jika timbul suatu masalah maka ia akan segera mencari solusi yang damai tanpa menimbulkan perselisihan.
4. Sanguinis (yang populer), yaitu kepribadian yang cenderung ingin populer, ingin disenangi oleh orang lain, orang yang senang menjadi pusat perhatian orang lain. Seorang sanguinis sangat senang bermain dan berkumpul dengan teman-temannya. Di sisi lain kepribadian ini sedikit pelupa, berfikir pendek, sulit konsentrasi, dan hidupnya kurang teratur.⁴³

Dengan demikian, dalam proses belajar guru setidaknya mengetahui persentase kepribadian siswa yang dimiliki dalam kelas sehingga dapat diperoleh gambaran cara tepat menyampaikan materi ajar. Ketika guru sudah memahami siswanya maka proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Dan proses pendidikan dapat sukses seperti yang diharapkan.

Namun sampai saat ini, pendidikan tetap menjadi salah satu permasalahan utama yang mengandung rasa prihatin berbagai kalangan. Keprihatinan yang paling mendalam tercermin dari penilaian yang menyatakan bahwa pendidikan kita gagal dalam membentuk siswa menjadi manusia yang berkepribadian sehat (*health personality*).

Azra dalam kutipan buku Al Rasyidin, mengemukakan bahwa banyak peserta didik yang sering dinilai tidak hanya kurang memiliki kesantunan baik di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakat, tetapi juga sering terlibat dalam tindakan kekerasan masal seperti tawuran dan sebagainya. Kasus-kasus tersebut memperlihatkan betapa anak-anak didik kita belum memiliki kepribadian yang sehat sesuai dengan idealisasi tujuan pendidikan.

⁴³Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*. (Jakarta : Rajawali,1986), H.55

Dalam rangka mempersiapkan anak didik menjadi manusia-manusia yang memiliki kepribadian sehat, maka pendidikan sebenarnya mengemban tugas untuk membantu mereka mengembangkan diri dan kepribadiannya. Selain sebagai instrumen bagi transformasi pengetahuan dan ketrampilan, sesungguhnya tugas terpenting yang harus diemban institusi pendidikan adalah menciptakan anak didik yang berkepribadian sehat. Pendidikan bukan hanya proses transformasi pengetahuan apalagi hanya kognitif belaka, tetapi suatu proses dimana pribadi manusia ditumbuh kembangkan agar menjadi manusia-manusia yang berkepribadian sehat.

Dalam konteks pendidikan nasional, Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sidiknas menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴⁴

Definisi diatas memberikan penegasan bahwa : *Pertama*, usaha yang tidak terencana, apalagi tidak disengaja, bukanlah pendidikan. *Kedua*, penciptaan suasana belajar dan upaya membelajarkan peserta didik merupakan *key concept* dari aktivitas pendidikan. Suasana belajar merupakan situasi dan kondisi yang secara sengaja dan terencana didesain agar peserta didik merasa aman, nyaman, menyenangkan, dan termotivasi untuk membelajarkan diri.

Sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan pembelajaran. *Ketiga*, aktivitas yang disadari dan direncanakan tersebut harus diarahkan untuk mengembangkan potensi diri peserta didik. Karenanya pendidikan bukanlah suatu

⁴⁴ Al Rasyidin. *Percikan Pemikiran Pendidikan dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*. (Bandung : Citapustaka Media Perintis,2009) cet. Ke 1. H.19

proses indoktrinatif, dimana peserta didik bisa diperlakukan seperti botol kosong yang siap untuk diisi penuh atau seperti kertas kosong yang belum ditulis.

Secara implisit, hal ini merupakan pengakuan terhadap keberadaan peserta didik sebagai manusia yang sejak azali telah dibekali dengan berbagai potensi. Namun, agar potensi tersebut aktual, dan berkembang secara maksimal, maka pendidikan merupakan wahana bagi menyiapkan suasana dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. *Keempat*, aspek-aspek yang tercakup dalam potensi diri peserta didik meliputi dimensi spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan praktis.

Berdasarkan rumusan ini, disimpulkan bahwa kepribadian merupakan salah satu dimensi keadrikan peserta didik yang harus dikembangkan melalui penyelenggaraan pendidikan. Namun, dari perspektif Psikologi Kepribadian, kata-kata kunci seperti kualitas keberagaman, kemampuan pengendalian diri, kecerdasan intelektual, kemuliaan akhlak, dan kemampuan melaksanakan tugas-tugas praktis dalam kehidupan, sering disebut sebagai ciri-ciri atau karakteristik dari sebuah konstruk kepribadian yang sehat.

Bila dicermati, berdasar defenisi, fungsi, dan tujuan pendidikan sebagaimana dikemukakan diatas, maka dapat dikemukakan bahwa pendidikan berkaitan erat dengan pengembangan potensi diri dan kepribadian peserta didik. Dari sisi definisi, pendidikan pada dasarnya dikonsepsikan sebagai usaha mewujudkan suasana dan proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi dan kepribadian peserta didik.

Kemudian dari sisi fungsi, pendidikan pada dasarnya berfungsi membentuk kepribadian bangsa, agar memiliki kapasitas, watak, dan peradaban yang bermartabat sebagai bangsa yang cerdas. Sedangkan dari sisi tujuan, matlamat pendidikan sebenarnya adalah mengembangkan totalitas kepribadian peserta didik baik menyangkut dimensi spiritual, etikal, fisik, intelektual, attitudinal, dan skill. Untuk itu, dalam tataran praktikal, pelaksanaan pendidikan harus merupakan upaya nyata guna menerjemahkan konsepsi, fungsi, dan tujuan diatas dalam satu kesatuan integratif dan relasional.

Dari perspektif pendidikan nasional, terlihat jelas bahwa pendidikan berkaitan erat dengan proses pengembangan kepribadian. Karena itu tidak mengherankan jika hubungan simbiotik mutualis diketahui banyak orang, terutama guru atau tenaga pendidik. Artinya dalam tataran teoritis, tidak seorang pun pendidik yang menyangkal keterkaitan erat antara pendidikan dan proses pengembangan kepribadian.⁴⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepribadian siswa adalah sikap atau atau ciri khas yang dimiliki seorang siswa yang dihadapkan dengan persoalan-persoalan pembelajaran. Ketika seorang siswa dihadapkan dengan persoalan pembelajaran, akan terlihat sebuah ciri khas yang menunjukkan respon seorang siswa menghadapi persoalan tersebut.

Jadi, sebagai seorang pendidik harus mengetahui kepribadian siswanya. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif. Sebagai seorang pendidik, hendaknya memperhatikan siswa dari berbagai sisi bukan hanya saat pembelajaran. Dengan demikian saat proses pembelajaran, seorang guru dapat menentukan metode dan strategi pembelajaran dengan tepat.

⁴⁵*Ibid*,H.48-50

D. Faktor-Faktor Pembentukan Kepribadian Manusia

Pakar psikologis memposisikan kepribadian lebih pada perbedaan individual yaitu karakteristik yang membedakan individu dari individu lain. Meski tidak ada defiansi tunggal, kepribadian dapat didefinisikan dengan pola perilaku dan cara berfikir yang khas, yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya.

Kepribadian menurut Theodore M. Newcomb diartikan sebagai organisasi sikap-sikap (*predispositions*) yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang terhadap perilaku. Kepribadian merupakan organisasi faktor-faktor biologis, psikologis dan sosiologis yang mendasari perilaku individu. Kepribadian mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap dan lain-lain sifat yang khas dimiliki seseorang yang berkembang apabila orang tadi berhubungan dengan orang lain.⁴⁶

Sehingga pembentukan kepribadian dapat diartikan sebagai proses dalam membentuk sikap, perilaku dan kebiasaan-kebiasaan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain. Adapun bentuk sikap, perilaku dan kebiasaan seseorang misalnya pemalu, pemberani, agresif, baik hati, bertanggung jawab, sopan santun, ramah dan sebagainya. Sedangkan bentuk kepribadian yang bersifat negative misalnya suka melanggar aturan, cenderung untuk berbuat kriminal, anti sosial dan sebagainya.

Setiap manusia tentunya memiliki faktor-faktor yang menjadi dasar pembentukan kepribadiannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian manusia diantaranya :

1. Aliran Empirisme

Aliran Empirisme yang dipelopori oleh John Locke (1632-1704), dengan teori Tabula Rasanya berpendapat bahwa anak sejak lahir masih bersih seperti

⁴⁶ Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2011),H.14

teori Tabula Rasa dan baru akan dapat berisi bila ia menerima sesuatu dari luar, lewat alat inderanya. Karena itu pengaruh dari luar lebih kuat dari pada pembawaan manusia. Aliran ini disokong oleh J.F.Hebart dengan teori Psikologi Asosiasinya, yang berpendapat bahwa jiwa manusia sejak dilahirkan itu masih kosong. Baru akan berisi sesuatu bila alat indranya telah dapat menangkap sesuatu yang kemudian diteruskan oleh urat syarafnya, masuk di dalam kesadaran, yaitu jiwa.

Aliran Empirisme atau aliran Environmentalisme, yaitu aliran yang menitik beratkan pandangannya pada peranan lingkungan sebagai timbulnya suatu tingkah laku. Pengalaman empiris bagi aliran ini merupakan sumber dari segala kepribadian. Aliran ini lebih mengutamakan faktor pembentuk kepribadian siswa kepada faktor eksternalnya yaitu faktor dari luar sebab aliran ini yakin bahawa setiap anak yang dilahirkan ke dunia ini bagaikan kertas putih yang masih kosong.

Dalam Islam Rasulullah SAW menjelaskan dalam hadisnya bahwa setiap anak dilahirkan dengan fitrah suci bersih dalam artian masih kosong. Lingkungan yang mempengaruhi kepribadian terdiri atas lima aspek, yaitu geografis, historis sosiologis, kultural dan psikologis.

Adapun yang termasuk didalam faktor lingkungan ialah segala sesuatu yang ada di luar manusia. Baik yang hidup maupun yang mati. Baik tumbuhan-tumbuhan, hewan, manusia, maupun batu-batu, gunung-gunung, candi-candi, buku-buku, lukisan, gambar, angin, musim, jenis makanan pokok, pekerjaan

orang tua, hasil-hasil budaya yang bersifat material maupun spiritual. Semuanya ikut serta membentuk pribadi seseorang yang berada dilingkungan itu.

2. Aliran Nativisme

Kaum Nativisme yang dipelopori oleh Schoupenhouer, berpendapat bahwa faktor pembawaan lebih kuat dari pada faktor yang datang dari luar. Aliran ini di sokong oleh aliran Naturalisme yang dipelopori oleh J.J Roesseau, yang berpendapat bahwa segala yang suci datang dari tangan Tuhan, rusak ditangan manusia. Anak manusia itu sejak lahir, ada di dalam keadaan suci, tetapi karena dididik oleh manusia malah menjadi rusak.

Aliran nativisme adalah satu aliran yang menitikberatkan pandangannya pada peranan sifat bawaan, keturunan sebagai penentu tingkah laku seseorang. Persepsi tentang ruang dan waktu tergantung pada faktor-faktor alamiah atau pembawaan dari lahir. Kapasitas intelektual itu diwarisi sejak lahir.

Aliran nativisme memandang hereditas sebagai penentu kepribadian. Hereditas adalah totalitas sifat-sifat karakteristik yang dibawa atau dipindahkan dari orang tua ke anak keturunannya. Perpindahan genetik ini merupakan fungsi dari kromosom dan gen. Kromosom adalah bagian sel yang mengandung sifat keturunan. Gen adalah jenis partikel hipotetik yang terletak sepanjang kromosom-kromosom yang diduga menjadi unit elementer dari sifat keturunan.

Adapun yang termasuk faktor dalam atau faktor pembawaan ialah segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun ketubuhan. Kejiwaan yang berwujud fikiran, perasaan, kemauan, fantasi, ingatan, dan sebagainya yang dibawa sejak lahir ikut menentukan pribadi seseorang.

Asumsi yang mendasari aliran ini adalah bahwa pada diri anak dan orang tua terdapat banyak kesamaan baik fisik maupun psikis. Setiap manusia memiliki gen. Sel-sel seks pria dan wanita adalah sama. Dalam arti bahwa keduanya mengandung kromosom. Tiap kromosom mengandung gen yaitu pembawaan keturunan. Gen-gen diturunkan dari orang tua kepada keturunannya.

3. Aliran Konvergensi

Aliran konvergensi adalah aliran yang menggabungkan dua aliran di atas. Konvergensi adalah interaksi antara faktor hereditas dan faktor lingkungan dalam proses pemunculan tingkah laku. Menurut aliran ini, hereditas tidak akan berkembang secara wajar apabila tidak diberi rangsangan dari faktor lingkungan. Sebaliknya, rangsangan lingkungan tidak akan membina kepribadian yang ideal tanpa didasari oleh faktor hereditas. Penentuan kepribadian seseorang ditentukan oleh kerja yang integral antara faktor internal (potensi bawaan) maupun eksternal (lingkungan pendidikan)

Aliran konvergensi meskipun dapat menjembatani dan memberikan sintesis antara kedua aliran di atas namun sebenarnya aliran ini tidak memiliki kerangka filosofi tersendiri tentang hakikat manusia yang tiba-tiba muncul dan mengambil tengah antara kedua aliran.⁴⁷

Maka, dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian adalah berasal dari bawaan (intrinsik), faktor lingkungan (ekstrinsik) dan keduanya (konvergensi). Adapun faktor bawaan yang menitikberatkan pandangannya pada peranan sifat bawaan, keturunan sebagai penentu tingkah laku seseorang. Kemudian faktor lingkungan yang meyakini

⁴⁷Netty Hartati. *Islam dan Psikologi*. (Jakarta : Raja Grafindo persada,2005). H. 180

bahwa setiap anak yang di lahirkan kedunia ini bagaikan kertas putih yang masih kosong. Dan yang ketiga adalah faktor pembawaan dan lingkungan yang keduanya saling berpengaruh pada proses pembentukan kepribadian.

E. Metode Pembentukan Kepribadian dalam Pendidikan Islam

Orang yang bertanggung jawab melaksanakan pendidikan Islam adalah orang tua dan guru. Keberadaan guru adalah berperan sebagai manajer di dalam pengorganisasian kelas. Dalam posisi ini, guru menjadi penanggung jawab pelaksanaan pembelajaran di kelas. Sejumlah siswa yang mengikuti mata pelajaran sama dalam waktu yang sama dalam mencapai tujuan pembelajaran perlu diatur, diarahkan, dan dipengaruhi dalam satu interaksi belajar mengajar.

Untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam, diperlukan cara penyampaian tertentu agar sampai kepada tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini, metode diartikan sebagai salah satu cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Itu berarti faktor metode harus mendapat perhatian dalam setiap penyampaian ajaran agama dalam berbagai media dan pelebagaan ajaran agama kepada masyarakat.

Dapat dikemukakan bahwa ada beberapa jenis metode pembentukan kepribadian yang dapat digunakan oleh pendidik dalam aktivitas pendidikan Islam, yaitu:

1. Metode Keteladanan

Suatu hal yang tak dapat dipungkiri bahwa anak-anak cenderung suka dan senang meniru tingkah laku guru/pendidik. Bahwa setiap pribadi secara psikologis akan mencari tokoh yang dapat diteladani. Bahkan bagi anak-anak, sikap meniru tidak hanya yang baik bahkan yang jelek pun bisa ditirunya. Itulah sebabnya

untuk keberhasilan pendidikan Islam, formal, informal, maupun nonformal keberadaan metode keteladanan itu penting sekali.

2. Metode Pembiasaan

Dalam pembentukan kepribadian, metode pembiasaan sudah cukup efektif. Orang yang terbiasa bersih akan memilih hidup bersih, tidak saja bersih fisik, tetapi bisa berdampak terhadap bersih pikiran dan hatinya. Perlu diingat bahwa pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan.

3. Metode Ibrah dan Mau'izah

Metode ibrah yang sering digunakan dalam pendidikan Islam ialah pembentukan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hatinya mengikuti dan mengakuinya. Sedangkan metode mau'izah ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancaman.⁴⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pembentukan kepribadian yang dapat digunakan oleh pendidik dalam aktivitas pendidikan Islam ialah metode keteladanan yang menjadikan guru sebagai tauladan bagi siswanya, yang kedua adalah pembiasaan yang menjadikan kegiatan dilakukan berulang-ulang agar menjadi kebiasaan, serta ibrah dan mau'izah yang menjadikan nasihat adalah hal penting dalam pembentukan kepribadian.

⁴⁸ Syafaruddin, dkk. *Op-Cit.* H. 123

F. Penelitian Relevan

Berdasarkan landasan teoritis yang penulis uraikan terlebih dahulu, berikut ini akan dikemukakan beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan diteliti, yaitu :

1. Siti Sahara, judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Akhlakul Karimah Siswa Kelas IX MTs. Cerdas Murni Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Untuk mengetahui fakta yang diteliti maka peneliti menggunakan pendekatan metode deskriptif analisis, yaitu memaparkan secara mendalam fenomena-fenomena yang tampak pada penelitian kemudian memaparkan dengan apa adanya secara objektif sesuai data yang dikumpulkan. Adapun sumber data penelitian adalah kepala sekolah, guru-guru PAI, serta buku-buku dan sumber yang relevan lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Kemudian untuk teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, wawancara, dan studi pustaka. Selanjutnya proses analisis data dilakukan mengikuti landasan Miles dan Hubberman, yaitu melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil temuan penelitian adalah peran guru PAI sebagai berikut: *Pertama*, guru sebagai pendidik yang mendidik akhlak siswa dengan konsep Islam *Ibda' Binafsih*. *Kedua*, guru sebagai pembimbing, peran melalui keteladanan oleh guru. *Ketiga*, guru sebagai motivator kebaikan.
2. Umami Mawaddah, judul : Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa di MTs. Negeri 2 Medan. Untuk mengetahui fakta maka peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dan pendekatan fenomenologi. Peneliti tertarik meneliti karena

peneliti ingin mengetahui bagaimana deskripsi akhlakul karimah siswa MTsN 2 Medan, sebagai salah satu Madrasah Negeri yang berciri khas Islam, memiliki banyak prestasi dibidang akademik dan salah satu Madrasah terfavorit di kota Medan. Adapun sumber data pertama penelitian adalah Kepala Madrasah, Guru BK, dan Guru PAI, serta siswa. Kemudian sumber data kedua adalah profil Madrasah MTs.N 2 Medan, kegiatan siswa/i, sarana prasarana, data guru, dan yang berkaitan dengan hal-hal yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian. Tehnik pengumpulan data adalah observasi, interview, dan dokumentasi. Selanjutnya proses analisis data dilakukan mengikuti landasan Miles dan Hubberman, yaitu melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil temuannya yaitu keteladanan guru PAI di MTs.N 2 Medan sudah baik. Walaupun demikian guru-guru MTs.N 2 Medan senantiasa menerapkan prinsip *Ibda' binafsih* (mulai dari diri sendiri).

3. Helly Rahmayandi, judul : Peran Guru Akidah Sebagai Model dan Teladan Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Yogyakarta. Penulis mengambil sumber informan data: a) Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta b) Wakil Kepala Sekolah urusan kurikulum, untuk mengetahui kurikulum yang diterapkan disekolah, khususnya yang berhubungan dengan mata pelajaran akidah. c) Guru mata pelajaran akidah kelas VII d) Siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Untuk mengetahui bagaimana peran guru akidah sebagai model dan teladanan serta usaha-usahanya dalam proses pembentukan kepribadian mereka. Adapun instrument penilaian dalam penelitian ini adalah (1)

Observasi. (2) Wawancara dan (3) Dokumentasi. Penelitian ini bersifat kualitatif. Setelah dilakukan penelitian maka diperoleh hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan guru dalam pembentukan kepribadian siswa kelas VII yang berkaitan dengan materi pelajaran akidah. Di antaranya: melalui penerapan nilai-nilai moral seperti kejujuran, melalui interaksi nilai-nilai keagamaan seperti kegiatan sholat zuhur berjama'ah, terakhir melalui penerapan nilai-nilai keimanan seperti kegiatan membaca Al-qur'an atau pengajian.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yakni sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif.

Menurut Nazir, metode deskriptif yaitu suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Oleh Suharsimin Arikunto, di tegaskan bahwa penelitian deskriptif tidak di maksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menganbarkan apa adanya tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan.⁴⁹

Penelitian kualitatif adalah penelitian eksploratif yang biasanya lebih bersifat studi kasus. Jenis penelitian ini mempunyai proses yang lain dengan proses pada penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dimulai dengan adanya suatu masalah yang biasanya spesifik dan diteliti secara khusus sebagai suatu kasus yang akan diangkat kepermukaan tanpa adanya maksud untuk generalisasi.

Proses penelitian kualitatif mempunyai suatu periode yang dilakukan berulang-ulang, sehingga keadaan yang sesungguhnya dapat diungkap secara cermat dan lengkap. Proses tersebut dimulai dengan survey pendahuluan untuk mendeteksi situasi lapangan dan karakteristik subjek (masyarakat atau kebudayaan tertentu) yang akan menjadi objek penelitian.

Pengetahuan peneliti mengenai situasi lapangan dan karakteristik subjek yang diteliti harus dilengkapi dengan pengetahuan teoritik yang diperoleh melalui

⁴⁹ Andi Prastotwo. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. (Yogyakarta : Ar-ruzz Media, 2011). H. 186

penelaahan kepustakaan, sebelum peneliti melakukan pengumpulan data dilapangan. Langkah selanjutnya adalah melakukan pengumpulan data tahap pertama di lapangan tanpa adanya suatu hipotesis yang hendak diuji. Kegiatan pengumpulan data merupakan tahap inti dari suatu proses penelitian kualitatif.⁵⁰

Terdapat banyak jenis dalam metode deskriptif. Akan tetapi dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Menurut Neong Muhajjir, metode studi kasus merupakan metode penelitian yang berupaya mencari kebenaran ilmiah dengan cara mempelajari secara mendalam dan dalam jangka waktu yang lama. Studi ini merupakan kajian mendalam tentang peristiwa, lingkungan dan situasi tertentu yang memungkinkan mengungkap atau memahami sesuatu hal.⁵¹

Penelitian ini berusaha untuk mengetahui bagaimana sikap keteladanan guru dalam meningkatkan kepribadian siswa, kendala serta solusi dalam pembentukan sikap kepribadian di MIS Madinatussalam Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

B. Latar Penelitian (Lokasi dan Waktu)

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MIS Madinatussalam Kecamatan Percut sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Tempat penelitian ini didasarkan oleh pertimbangan jarak lokasi penelitian dengan tempat tinggal peneliti yang relatif tidak jauh, lebih menghemat biaya transportasi, peneliti mengenal situasi dan kondisi sekolah/madrasah serta pertimbangan kemudahan dalam memperoleh

⁵⁰ Effi Aswita Lubis. *Metode Penelitian pendidikan*. (Medan : Unimed Press, 2012). H.129

⁵¹ *Ibid*, H.187

data, hal ini karena telah terjalin keakraban antara peneliti dengan informan, sehingga peneliti lebih dapat memfokuskan pada masalah yang akan diteliti.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan mulai bulan Februari sampai Maret 2018, dan apabila hasil penelitian ini masih membutuhkan keperluan data, maka kemungkinan waktu penelitian akan diperpanjang hingga data penelitian sudah mencukupi.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diarahkan pada pencarian data dari guru-guru yang mengajar di MIS Madinatussalam Kecamatan Percut sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Pencarian data akan terfokus oleh guru sebagai informan kunci (*key informan*) tentang argumen atau pendapat mereka tentang sikap keteladanan guru dalam meningkatkan kepribadian siswa.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu dengan mengolah informasi yang diperoleh dari lapangan, informasi yang diperoleh peneliti berupa: catatan, dokumen-dokumen dan dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Meskipun data ini sumber kedua, hal ini jelas tidak dapat diabaikan begitu saja, karena ia merupakan data tambahan untuk menambah keakuratan data.

D. Teknik Pengumpulan Data.

Untuk menghimpun data yang diperlukan dari lapangan maka prosedur yang digunakan adalah:

1. Observasi

Observasi yaitu mengadakan pengamatan secara langsung pada latar penelitian. Dalam penelitian ini peneliti meninjau secara langsung lokasi penelitian yaitu di MIS Madinatussalam Kecamatan Percut sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Peneliti melakukan observasi untuk mendapatkan informasi-informasi serta temuan umum yang berkaitan dengan penelitian. Dengan demikian hasil observasi ini sekaligus untuk menginformasikan data yang telah terkumpul melalui wawancara dengan *key informan*.

2. Wawancara

Wawancara yaitu mengadakan tanya jawab secara lisan terhadap subjek penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan dua bentuk, yaitu wawancara terstruktur (dilakukan melalui pernyataan-pernyataan yang telah disiapkan dengan permasalahan yang akan diteliti), dan wawancara tidak terstruktur (wawancara dilakukan apabila adanya jawaban berkembang namun tidak terlepas dari permasalahan penelitian).

Dalam proses wawancara peneliti melakukan wawancara terhadap narasumber-narasumber dengan melakukan tanya jawab seputar permasalahan yang akan diteliti.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, data yang relevan penelitian.

Dari uraian diatas maka metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan meneliti catatan-catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan objek penelitian.

Tujuan digunakan metode ini untuk memperoleh data secara jelas dan konkret tentang Sikap Keteladanan Guru dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa Di MIS Madinatussalam Kecamatan Percut sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan peneliti yaitu dengan prosedur sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan peneliti agar memudahkan peneliti dalam membuat sebuah kesimpulan. Reduksi data yang dilakukan peneliti dimulai dengan mengidentifikasi masalah yang ada dalam penelitian yang bersumber dari catatan maupun data-data yang telah diperoleh dari lapangan.

2. Penyajian Data

Penyajian data yang dilakukan peneliti yaitu dengan melampirkan hasil penelitian dengan menyajikan data dalam bentuk-bentuk table, gambar maupun dalam bentuk bagan. Penyajian data dilakukan peneliti agar seluruh data dan informasi yang ditemukan dilapangan dapat tersusun dengan

sistematis dan peneliti akan lebih mudah memahami hasil penelitian sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan.

3. Penarik Kesimpulan

Setelah data terkumpul, maka proses penelitian selanjutnya adalah penarikan kesimpulan verifikasi. Penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti memiliki dua tahap. Pada tahap pertama bersifat longgar, yaitu peneliti menyimpulkan hasil penelitian secara umum namun terperinci. Pada tahap kedua peneliti menarik kesimpulan final, yaitu menyimpulkan hasil penelitian yang masih dalam bentuk umum kemudian di krucutkan sehingga akan ditemukan sebuah kesimpulan hasil penelitian yang utuh dan mudah difahami.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memperkuat keabsahan data hasil temuan dan untuk menjaga validitas penelitian, maka peneliti mengacu kepada empat standar validasi yang disarankan oleh Lincoln dan Guba yang terdiri dari: 1) Kredibilitas (*credibility*), 2) Keteralihan (*transferability*), 3) Ketergantungan (*dependability*), 4) Ketegasan (*confirmability*).⁵²

1. Kredibilitas (*credibility*)

Kredibilitas yaitu peneliti melakukan pengamatan dengan hal-hal yang berkaitan dengan sikap keteladanan dalam meningkatkan kepribadian siswa di MIS Madinatussalam, pembuktian secara tertulis baik itu hasil observasi,

⁵² Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Bandung : Citapustaka Media,2016), Hal. 165.

wawancara, maupun studi dokumen, sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai.

2. Keteralihan (*transferability*)

Transferabilitas dilakukan peneliti untuk memperhatikan kecocokan arti fungsi unsur-unsur yang terkandung dalam fenomena studi dan fenomena lain diluar ruang lingkup studi. Cara yang ditempuh peneliti untuk menjamin keteralihan ini adalah dengan melakukan uraian rinci dan teori atau dari kasus kekasus lainnya, sehingga pembaca dapat menerapkannya dalam konteks yang hampir sama.

3. Ketergantungan (*dependability*)

Dalam penelitian ini dependabilitas dibangun sejak dari pengumpulan data dan analisis data lapangan serta penyajian data laporan penelitian. Dalam pengembangan desain keabsahan data dibangun mulai dari pemilihan kasus dan fokus malekukan orientasi lapangan dan pengembangan konseptual.

4. Ketegasan (*confirmability*)

Ketegasan akan lebih mudah diperoleh peneliti apabila dilengkapi dengan catatan pelaksanaan keseluruhan proses dan hasil penelitian, karena penelitian melakukan penelusuran audit, yakni mengkalisifikasikan data-data yang sudah diperoleh kemudian memperlajari lalau menuliskan laporan hasil penelitian.

BAB IV

TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya MIS Madinatussalam

Madinatussalam adalah salah satu nama kota yang terkenal di Baghdad yaitu negara Irak. Nama Madinatussalam ini ditemukan di dalam Kamus Bahasa Arab yang artinya Madinah “kota’ dan salam yang berarti selamat/sejahtera/ dan keselamatan.

Berawal dari nama Madinatussalam itulah Yayasan Perguruan Madinatussalam diciptakan dan didirikan dari mulai tingkat RA,MIS,MTs,MDA,TPA yang berdiri sejak tahun 1997 dan diharapkan nantinya sampai Perguruan Tinggi. Dan Mis Madinatussalam kini terakreditasi “A”.

Pendiri Yayasan Perguruan Madinatussalam adalah Bapak Drs.H.M.Royanta,M.Pd. yang Lahir di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang tanggal 8 Agustus 1966.

2. Visi, Misi dan Tujuan MIS Madinatussalam

a. Visi : Membentuk insan ulil albab/intelektual plus yang berwawasan kebangsaan berakhlakul karimah, beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT.

b. Misi :

1) Membentuk insan khalifah fil ardhi yang bisa memberikan teladan yang baik bagi siswa siswi.

- 2) Menciptakan insan yang rahmatan lil'alamini yang bisa menjaga lingkungan yang kondusif, islami, nyaman, bersih, indah dan sehat.
- 3) Mengoptimalkan peran serta orang tua dari siswa siswi.
- 4) Melaksanakan perintah Rasulullah dalam kegiatan belajar mengajar secara efektif, kreatif dan inovatif.
- 5) Mempersiapkan siswa siswi waladun sholeh untuk memiliki kemampuan tinggi yang intelektual plus.

c. Tujuan : Mencerdaskan bangsa yang khoiru ummah dalam meningkatkan pengamalan dibidang ilmu pengetahuan, teknologi serta iman dan taqwa kepada Allah SWT serta berakhlakul karimah.

3. Keadaan Siswa

Siswa merupakan faktor yang penting untuk kelanjutan proses belajar mengajar di sekolah, karena tanpa adanya siswa tidak akan berlangsungnya proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil wawancara dari para guru MIS Madinatussalam bahwa peserta didik di sekolah ini sangat aktif dalam proses belajar mengajar. Peserta didiknya dikatakan sebagai siswa siswi yang berprestasi.

Tabel 1.

Data Siswa/siswi di MIS Madinatussalam

Tingkatan Kelas	Siswa		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Kelas I	69	70	138
Kelas II	68	51	119
Kelas III	74	83	157
Kelas IV	79	82	161
Kelas V	88	84	172

Kelas VI	72	72	144
Jumlah Total	450	442	892

4. Keadaan Guru

Dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan maka dibutuhkan tenaga pengajar yang memiliki kompetensi dasar mengajar, demikian halnya dengan MIS Madinatussalam sangat membutuhkan tenaga pengajar dalam rangka menyelesaikan kegiatan belajar mengajar yang efektif. Berkisar 34 tenaga pengajar yang berpontesi dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

Dalam menentukan rekrutmen guru, pihak sekolah mencari para guru yang memiliki kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah dan peserta didik. Guru yang diharapkan adalah guru yang dapat menciptakan iklim pembelajaran yang efektif dengan berbagai kreatifitas. Guru harus mampu mencontohkan hal yang baik dan mampu menguasai kelas, sehingga siswa semangat dalam proses belajar mengajar.

Tabel 2.

Jumlah Tenaga Pengajar MIS Madinatussalam

Status Guru	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	-	4	4
Guru Tetap Yayasan (GTY)	9	21	26
Guru Tidak Tetap (GTT)	-	-	-

Jumlah Total	9	25	34
---------------------	----------	-----------	-----------

5. Sarana dan Prasarana

Pendidikan akan kurang berhasil dan sulit mencapai tujuan pendidikan apabila tidak dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah sebagai alat pendukung untuk kelancaran pelaksanaan pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar, sehingga memberikan manfaat terhadap siswa maupun guru dalam melaksanakan proses pengajaran maupun bimbingan. Di bawah ini terdapat keadaan sarana dan prasarana yang mendukung berlangsungnya proses pembelajaran di MIS Madinatussalam pada tabel berikut:

Tabel 3.

Sarana Dan Prasarana MIS Madinatussalam

No	Uraian	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kelas	23	Baik
2	Ruang Perpustakaan	1	Baik
3	Ruang kepala Sekolah	1	Baik
4	Ruang Guru	1	Baik
5	Musholla	1	Baik
6	Kamar Mandi Kepala Sekolah	1	Baik
7	Kamar Mandi Siswa	5	Baik
8	Kamar Mandi Siswi	10	Baik
9	Kamar Mandi Guru	1	Baik

10	Halaman Olahraga	1	Baik
----	------------------	---	------

B. Temuan Khusus

Temuan khusus penelitian yang berkaitan dengan pembahasan judul penelitian, yaitu “Sikap Keteladanan Guru dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa di MIS Madinatussalam Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang”, hasil dari penelitian ini akan di deskripsikan pada halaman selanjutnya berdasarkan wawancara terhadap informan penelitian, dan observasi langsung ke lokasi penelitian. Temuan khusus penelitian ini memaparkan fakta berdasarkan fokus masalah sebagai berikut:

1. Kepribadian Siswa

Kepribadian adalah keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan, tempramen, ciri khas dan juga perilaku seseorang. Sikap, prasaan, ekspresi dan tempramen tersebut akan terwujud dalam tindakan seseorang kala dihadapkan pada situasi tertentu. Setiap orang memiliki kecendrungan perilaku yang berlaku terus menerus secara konsisten dalam menghadapi situasi yang di hadapi, sehingga menjadi ciri khas pribadinya.

Adapun hasil wawancara dengan Guru kelas IV berkenaan dengan kondisi kepribadian siswa di MIS Madinatussalam, yaitu:

“Kepribadian setiap anak berbeda-beda. Kebanyakan dari mereka sudah berkepribadian baik. Misalnya mereka sudah bisa bertanggung jawab atas tugas yang diberikan seperti mengerjakan tugas piket setiap harinya, mengerjakan PR dan tugas lainnya. Kepribadian mereka juga bisa berubah-ubah, bisa dikembangkan, juga dimotivasi. Mereka mengetahui bagaimana bersikap kepada guru dan kepada orang tua.”

Kemudian, pertanyaan yang sama ditanyakan kembali kepada guru kelas V MIS Madinatussalam berkaitan dengan kondisi kepribadian siswa di sekolah ini, yaitu:

“Kepribadian siswa disini baik, mereka disiplin, hormat kepada guru, mengucapkan salam, patuh terhadap tugas yang diberikan seperti tugas PR, taat beribadah, mau berinfak disetiap hari jum’at, kalau saat belajar di kelas siswa tertib, mendengarkan penjelasan guru, meskipun sebagian siswa ada juga yang perlu diperhatikan, disanjung karena perilakunya kurang baik.

Selanjutnya, hal yang sama ditanyakan kembali kepada guru kelas VI MIS Madinatussalam berkaitan dengan kepribadian siswa di sekolah ini, yaitu:

“Kepribadian siswa di MIS Madinatussalam ini berbeda-beda. Ada siswa yang kepribadiannya baik, ada juga yang masih perlu diperbaiki. umumnya yang pribadinya masih perlu diperbaiki adalah anak-anak yang kurang bisa mengontrol emosinya. Karena usia mereka masih dikatakan belum bisa stabil dalam menghadapi segala situasi. Misalnya mereka di ganggu temannya, cara mereka mengatasi teman-temannya juga pasti berbeda. Ada yang terbawa emosi, ada yang mengadu, dan ada yang sabar. Tentulah walau demikian kepribadian mereka masih bisa diperbaiki.”

Dari hasil wawancara bersama guru ditanyakan kembali kepada Kepala MIS Madinatussalam berkaitan dengan kondisi kepribadian siswa di MIS Madinatussalam, yaitu:

“Kepribadian siswa MIS Madinatussalam bermacam-macam sesuai dengan diri masing-masing. Siswa yang mampu bersaing secara sehat, menaati aturan yang berlaku, mampu bersosialisasi dengan lingkungan, taat beribadah, juga bisa dikatakan sebagai siswa yang berkepribadian sehat. Ada siswa yang baik, hormat kepada guru, mau menjaga kebersihan di lingkungan sekolah itu contohnya. Saya fikir kalau anak yang suka berkelahi, mencemooh teman, melakukan hal-hal seperti itu jarang sekali terjadi. Jadi intinya kepribadian siswa/i di MIS Madinatussalam ini baik.”

Selanjutnya, hal yang sama ditanyakan kembali kepada staf pegawai MIS Madinatussalam berkaitan dengan kondisi kepribadian siswa di MIS Madinatussalam, yaitu:

“Kebanyakan siswa atau siswi disini lebih gampang diarahkan karena anak-anak disini lebih dipantau oleh gurunya, mereka memiliki sikap sopan santun dan hormat kepada orang yang lebih tua. Siswa atau siswi disini selalu menegur gurunya ketika lewat, menyalami gurunya, serta mengucapkan salam. Bahkan ketika di luar lingkungan sekolah pun mereka tetap ramah kepada guru.”

Dan selanjutnya pertanyaan diberikan kepada siswa kelas V MIS Madinatussalam terkait kepribadian siswa di sekolah ini, yaitu :

“Kepribadian siswa di sekolah bermacam-macam, ada yang baik dan pendiam, ada yang ribut di kelas tapi juga pintar, ada yang diam tetapi tidak terlalu pintar. Di kelas juga aktif, hormat kepada guru, dan tak berani melawan guru.”

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian siswa di MIS Madinatussalam berbeda-beda, ada yang berkepribadian baik dan ada yang kurang baik. Untuk presentasinya sendiri jauh lebih banyak kepribadian yang baik, hal tersebut dapat dilihat dari keseharian mereka baik di dalam kelas maupun di luar kelas, kejujuran dalam melaksanakan tugas, memiliki kemandirian, melaksanakan ibadah shalat, berinfaq yang dilakukan secara rutin. Kemudian siswa terbiasa hormat kepada guru dengan menegur ketika berjumpa, mengucapkan salam, dan berkata-kata sopan.

2. Sikap Keteladanan Guru

Keteladanan guru memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membentuk kepribadian peserta didik. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin bagi peserta didiknya. Oleh karena itu,

sosok guru yang bisa diteladani peserta didik memiliki posisi yang sangat penting. Guru yang terbiasa disiplin, ramah dan berakhlak, akan menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya, demikian juga sebaliknya.

Adapun hasil wawancara dengan Guru kelas IV berkenaan dengan sikap keteladanan guru di MIS Madinatussalam, yaitu:

“Sikap keteladanan guru itu sangat penting, karena guru adalah sesosok orang yang dicontoh tingkah lakunya, baik itu perbuatannya, penampilannya, atau cara berbicaranya. Maka dari itu guru harus menjadi contoh yang baik bagi siswa/i nya. Guru menjadi seorang yang dicontoh dikarenakan ia adalah penyampai ilmu yang pastinya memiliki ilmu yang cukup banyak apalagi untuk menanamkan kepribadian kepada siswanya”.

Kemudian, pertanyaan yang sama ditanyakan kembali kepada guru kelas V MIS Madinatussalam berkaitan dengan sikap keteladanan guru di MIS Madinatussalam, yaitu:

“Keteladanan berarti memberikan contoh yang baik kepada anak-anak. Sikap keteladanan guru berarti sikap yang harus dimiliki guru guna menjadi bekal untuk perilaku siswa/i. Jika guru menginginkan siswa memiliki sikap disiplin dan berperilaku baik, maka guru terlebih dahulu harus memiliki sikap disiplin dan berperilaku baik pula seperti datang tepat waktu, memiliki sopan santun, berkata lembut, melakukan kegiatan yang positif dan lain sebagainya. Bagaimana bisa kita membentuk manusia yang berkarakter sementara kepribadian kita masih tidak baik. Jadi, dalam menerapkan keteladanan itu harus di mulai dari diri sendiri, sehingga anak-anak pun dapat mencontoh dari perbuatan baik yang kita perbuat”.

Selanjutnya, hal yang sama ditanyakan kembali kepada guru kelas VI MIS Madinatussalam berkaitan dengan sikap keteladanan guru di MIS Madinatussalam, yaitu:

“Sikap keteladanan merupakan sikap yang harus dimiliki setiap seorang pendidik. Apalagi di masa-masa sekolah dasar, mereka butuh seseorang yang bisa menjadi contoh agar perilaku sehari-harinya dapat terarah dan teratur. Dan seorang pendidik harus benar-benar bisa menampilkan perilaku baiknya karena sekolah dasar merupakan pendidikan yang menguatkan pemahaman awal. Maka dari itu bila sejak sekarang perilakunya baik maka

kedepannya akan lebih baik. Terkait masalah guru di MIS Madinatussalam, kesemuanya saya rasa sudah mencerminkan guru tauladan”.

Dari hasil wawancara bersama guru ditanyakan kembali kepada Kepala MIS Madinatussalam berkaitan dengan sikap keteladanan guru di MIS Madinatussalam, yaitu:

“Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Maka dari itu sangat penting bagi guru memberikan sikap keteladanan kepada siswa/i nya apalagi terkait dengan kepribadian. Meskipun seorang guru adalah pembimbing, pengajar, pendidik, namun ia juga merupakan orang yang perlu diingatkan ketika ia lupa. Sikap seorang guru walau sekecil apapun pasti berpengaruh kepada siswanya. Maka dari itu sikap keteladanan guru di MIS Madinatussalam ini sudah dapat dikatakan baik dan pantas untuk dicontoh.”

Selanjutnya, hal yang sama ditanyakan kembali kepada staf pegawai MIS Madinatussalam berkaitan dengan sikap keteladanan guru di MIS Madinatussalam, yaitu:

“Guru itu berarti seorang pembimbing, yang berarti ia yang membimbing, mendidik, mengarahkan, dan mengajarkan kebaikan kepada siswanya. Sikap seorang pembimbing harus dapat dicontoh. Agar perilaku keseharian siswanya dapat menjadi baik. Di MIS Madinatussalam ini, guru-guru selalu memberikan contoh yang baik kepada siswanya. Mereka datang tepat waktu, mereka bertanggung jawab atas tugasnya, dan yang terpenting mereka tahu cara terbaik memperlakukan siswanya baik pada saat jam pelajaran atau diluar jam pelajaran.”

Dan selanjutnya pertanyaan diberikan kepada siswa kelas V MIS Madinatussalam terkait sikap keteladanan guru di MIS Madinatussalam, yaitu:

“Guru-guru di sekolah sangat baik. Mereka datang tepat waktu. Setiap hari selalu berpakaian rapi. Kalau siswanya tidak mengerjakan tugas, maka guru memberikan sanksi yang semestinya. Setiap mau masuk kelas harus berbaris rapi dan guru-guru mengawasi sehingga siswa/i nya teratur.”

Dari hasil wawancara diatas, yang diberikan informan di atas, menunjukkan bahwa guru terlebih dahulu harus membentuk kepribadian yang

mulia pada dirinya sendiri, mencontohkan terlebih dahulu perilaku yang baik karena menurut pandangan siswa bahwa segala perbuatan yang dilakukan oleh guru adalah baik, maka siswa menjadikan guru sebagai contoh atau teladan untuk ditiru, siswa meneladani segala sikap, tindakan, dan perilaku gurunya, baik dalam bentuk sifat, perkataan dan perilakunya.

Guru memberikan teladan kepada siswa dengan memberikan ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik yang dapat dijadikan contoh, ada menunjukkan perubahan kepribadian siswa. Orang yang meniru atau mencontoh berusaha mengikuti persis serupa dengan orang yang dijadikan contoh.

3. Peran Keteladanan Guru dalam Membentuk Kepribadian Siswa

Sikap siswa disekolah tidak terlepas dari peran guru, karena apa yang dilakukan siswa akan kembali kepada apa yang ditunjukkan oleh guru. guru terlebih dahulu harus membentuk kepribadian yang mulia pada dirinya sendiri karena menurut pandangan siswa bahwa segala perbuatan yang dilakukan oleh guru adalah baik, maka siswa menjadikan guru sebagai contoh atau teladan untuk ditiru, siswa meneladani segala sikap, tindakan, dan perilaku gurunya, baik dalam bentuk sifat, perkataan dan perilakunya.

Adapun hasil wawancara dengan Guru kelas IV berkenaan dengan peran keteladanan guru dalam membentuk kepribadian siswa di MIS Madinatussalam, yaitu:

“Peran keteladanan yang saya lakukan dikelas yaitu melalui ucapan dan perbuatan, kalau ngajar di kelas itu diusahakan pakai bahasa yang lembut dan sopan sehingga anak-anak bisa paham apa yang saya jelaskan dan bisa dijadikan contoh agar bisa berbahasa yang sopan kalau bicara dengan orang lain, kadang ada beberapa siswa yang suka bicara yang tidak sopan sama temannya dikelas, saya tegur dan berikan arahan. Dan juga mengajak

siswa untuk selalu menjaga kebersihan kelas. Selain melakukan penilaian kognitif, saya juga menekankan kepada siswa kalau saya menilai sikap pada mereka. Kalau saya menjelaskan mereka harus mendengarkan.

Kemudian, pertanyaan yang sama ditanyakan kembali kepada guru kelas V MIS Madinatussalam berkaitan dengan peran keteladanan guru dalam membentuk kepribadian siswa di sekolah ini, yaitu:

“Saya memahami bahwa apa yang dicontohkan guru akan mempengaruhi kepribadian siswa. Setiap hari seorang guru harus menampilkan sikap dan perilaku yang baik kepada siswa. Bersikap ramah dan peduli kepada setiap apa yang dilalui oleh siswa di lingkungan sekolah. Saya selalu mengajarkan kepada anak setiap masuk kelas mengucapkan salam, setiap ingin izin ke kamar mandi harus meminta izin, kalau tidak mengerjakan tugas akan diberi sanksi, dan lain-lain. Itu menurut saya dapat menjadikan perilaku juga kepribadian yang baik untuk siswa.”

Selanjutnya, hal yang sama ditanyakan kembali kepada guru kelas VI MIS Madinatussalam berkaitan dengan peran keteladanan guru dalam membentuk kepribadian siswa di sekolah ini, yaitu:

“Peran seorang guru sangatlah penting bagi siswanya. Seorang guru mendukung, menyiapkan, serta memfasilitasi siswanya untuk melakukan proses pembelajaran. Guru yang bertanggung jawab atas segala proses pembelajaran termasuk bagaimana membentuk kepribadian siswanya. Saya sendiri lebih mengutamakan penanaman sifat jujur. Kejujuran menurut saya adalah salah satu kunci keberhasilan dalam pembelajaran. Jadi anak-anak yang ditanamkan sifat jujur kedepannya ia akan terbiasa berperilaku baik.”

Dari hasil wawancara bersama guru ditanyakan kembali kepada Kepala MIS Madinatussalam dengan peran keteladanan guru dalam membentuk kepribadian siswa di MIS Madinatussalam, yaitu:

“Menurut saya peran keteladanan guru dalam membentuk kepribadian siswa sangatlah penting. Agar terciptanya tujuan pendidikan maka peran guru sangatlah penting. Saya membuat aturan-aturan untuk guru agar guru-guru lebih teratur, disiplin, dan dapat menjadi contoh buat siswa/i di Mis Madinatussalam ini. Sistem yang saya terapkan untuk guru disini adalah sistem klasikal. Yang mana mengutamakan pendidikan moral, misalnya menerapkan 3S (senyum, sapa, salam), memperhatikan segala aspek misalnya saya tidak memperbolehkan guru berpakaian sembarangan,

maka kalau itu terjadi saya akan langsung menegur guru tersebut. Setiap hari guru datang tepat waktu, selalu masuk kelas dan tidak sembarangan izin, membimbing siswa/i untuk melaksanakan sholat, bersama-sama murid untuk saling menjaga kebersihan. Saya juga membuat program “NASAB (Nampak Sampah Ambil Buang), yang apabila mereka melihat sampah mereka langsung mengambil dan membuang tanpa harus disuruh terlebih dahulu. Sistem itu menjadikan kesadaran anak didik peduli terhadap sampah. Sehingga tumbuhlah kesadaran mereka akan pentingnya menjaga kebersihan.”

Selanjutnya, hal yang sama ditanyakan kembali kepada staf pegawai MIS Madinatussalam berkaitan dengan peran keteladanan guru dalam membentuk kepribadian siswa di MIS Madinatussalam, yaitu:

“Peran guru adalah menumbuhkan dan mengembangkan karakter siswa. Jadi penanaman akhlak, ilmu, dan keterampilan anak merupakan hal yang terlebih dahulu diutamakan guru. Selama ini sekolah selalu menerapkan reward untuk guru-guru berprestasi yang diberikan saat hari guru. Penghargaan tersebut untuk menunjang semangat guru-guru agar memberikan yang terbaik untuk sekolah, terlebih lagi buat siswa/i. Mereka mencontohkan perilaku-prilaku yang baik kepada siswa/i dengan sungguh-sungguh. Sangat jarang sekali siswa yang tidak menghargai guru. Semua karena keikhlasan guru dalam mendidik siswa/innya.”

Dan selanjutnya pertanyaan diberikan kepada siswa kelas V MIS Madinatussalam terkait dengan peran keteladanan guru dalam membentuk kepribadian siswa di sekolah ini, yaitu :

“Guru-guru di sekolah ini baik-baik. Kami semua punya guru pavorit. Saya selalu melihat guru-guru datang tepat waktu, berpakaian rapi, ramah, dan tak pernah marah-marah. Di kelas guru membiasakan untuk selalu berbicara yang sopan namun tegas, menyuruh siswa untuk tetap disiplin dan mengajak siswa untuk rajin melaksanakan sholat. Jadi, kalau ada siswa yang tidak melaksanakan sholat biasanya mereka di hukum.”

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru memang sangat berperan dalam membentuk kepribadian siswa. Guru memegang kendali dalam proses pembelajaran. Guru berperan menghidupkan suasana belajar. Selain itu guru juga sebagai motivator, fasilitator, model, dan teladan, serta guru sebagai

pendorong kreativitas siswa. Maka dari itu guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian siswa. Dalam proses pembelajaran, guru harus pandai dalam menjaga sikap untuk memberikan contoh yang terbaik, mengajarkan nilai moral pada pelajaran, jujur pada diri sendiri dan terbuka pada kesalahan, mengajarkan sopan santun dan lain sebagainya.

4. Metode Pembentukan Kepribadian Siswa

Adapun hasil wawancara dengan Guru kelas IV berkenaan dengan metode pembentukan kepribadian siswa di MIS Madinatussalam, yaitu:

“Metode yang sering saya gunakan yaitu metode pembiasaan, dengan membiasakan menaati peraturan, mengerjakan kewajiban dan tugas, juga membiasakan memperhatikan kebersihan kelas, setiap pagi sebelum masuk kelas, mereka piket dulu untuk membersihkan kelas, jadi kelas selalu bersih, terbiasa membuang sampah pada tempatnya dan juga metode targib dan tarhib, kalau ada siswa yang terlambat saya beri tugas tambahan yaitu menyuruh siswa membaca surah pendek di depan kelas.”

Kemudian, pertanyaan yang sama ditanyakan kembali kepada guru kelas V MIS Madinatussalam berkaitan dengan metode pembentukan kepribadian siswa di sekolah ini, yaitu:

“Pembentukan Kepribadian di sekolah ini ialah dengan terlebih dahulu dicontohkan oleh guru. Lalu kemudian diajarkan kepada siswa. Setelah diajarkan selanjutnya dilakukan secara terus menerus dan di pantau selalu. Agar siswa terbiasa dengan perilaku yang baik.”

Selanjutnya, hal yang sama ditanyakan kembali kepada guru kelas VI MIS Madinatussalam berkaitan dengan metode pembentukan kepribadian siswa di sekolah ini, yaitu:

“Siswa biasanya di biasakan untuk disiplin dan rajin beribadah, kalau tidak, di beri hukuman yang mendidik. Kalau di kelas guru selalu memberikan nasehat dan motivasi positif terutama tentang sikap dan

perbuatan berulang-ulang agar siswa sadar kalau yang di katakan gurunya itu benar.”

Dari hasil wawancara bersama guru ditanyakan kembali kepada Kepala MIS Madinatussalam berkaitan dengan metode pembentukan kepribadian siswa siswa di MIS Madinatussalam, yaitu:

“Kepribadian siswa sesungguhnya terbentuk dari lingkungan dimana ia tinggal. Namun demikian kita juga sebagai pendidik sangat diperlukan untuk membentuk kepribadiannya. Cara yang bisa kita gunakan ialah dengan sering mengingatkan juga menasehati para siswa/i untuk terus berperilaku baik dimanapun ia berada. Kita juga bisa mengajak mereka untuk berfikir dengan akal dan nalar mereka sehingga mereka menyadari apa pentingnya berkepribadian yang baik. Misalnya saja mereka di ajak untuk memikirkan baik buruknya dari akibat mencontek. Maka mereka perlahan akan tahu bahwa perilaku itu tentulah tidak baik. Maka dengan begitu kita sebagai guru tak sulit untuk membimbing mereka.”

Selanjutnya, hal yang sama ditanyakan kembali kepada staf pegawai MIS Madinatussalam berkaitan dengan metode pembentukan kepribadian siswa di MIS Madinatussalam, yaitu:

“Yang diperlukan siswa/i di sekolah ini ialah pembiasaan. Yang apabila mereka selau melakukan kebaikan-kebaikan di setiap harinya maka akhlak dan kepribadian mereka tentulah lebih terarah.”

Dan selanjutnya pertanyaan diberikan kepada siswa kelas V MIS Madinatussalam terkait metode pembentukan kepribadian siswa di sekolah ini, yaitu :

“Kami sebagai siswa akan mencontoh guru-guru kami agar kami menjadi anak yang baik akhlaknya serta menjadi siswa/i yang pintar. Yang saya lihat kepala sekolah, guru-guru, dan orang-orang yang bekerja di sekolah ini semuanya baik.”

Dari beberapa wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa metode yang bisa digunakan untuk pembentukan kepribadian siswa di MIS Madinatussalam adalah metode keteladanan, pembiasaan, serta metode pemberian nasihat yang diberikan kepada siswa/i di sekolah tersebut.

5. Faktor Pendukung Pembentukan Kepribadian Siswa

Kepribadian siswa didorong oleh beberapa faktor. Yang masing-masing sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Dari observasi yang dilakukan untuk memperoleh informasi dari berbagai informan sumber, terkait faktor pendukung pembentukan kepribadian siswa yang harus diketahui oleh guru.

Adapun hasil wawancara dengan Guru kelas IV berkenaan dengan faktor pendukung pembentukan kepribadian siswa di MIS Madinatussalam, yaitu:

“Faktor pendukung pembentukan kepribadian siswa ialah keluarga, lingkungan rumah, dan lingkungan sekolah. Anak memperoleh pendidikan awal dari keluarga. Yang setiap harinya ia melakukan aktifitas bersama-sama ayah,ibu, dan saudara-saudaranya. Lalu lingkungan sekolah, yang di ajarkan oleh gurunya, juga apa yang ia peroleh dari teman-teman sekolahnya. Dan yang ketiga lingkungan bermain anak. Di rumah anak juga mempunyai teman-teman bermain yang tentunya sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak.”

Kemudian, pertanyaan yang sama ditanyakan kembali kepada guru kelas V MIS Madinatussalam berkaitan dengan faktor pembentukan kepribadian siswa di sekolah ini, yaitu:

“Kepribadian anak dibentuk dari keluarganya. Sedangkan sekolah hanya faktor kedua. Karena anak hanya menghabiskan waktu beberapa jam sehari di sekolah, selebihnya ia menghabiskan waktu di rumah. Guru sebagai pendidik juga mempunyai pengaruh terhadap kepribadian anak. Karena ia menganggap apa yang dilakukan guru adalah benar. Maka ia pun meniru prilaku guru sehingga menjadi kebiasaan baginya.’

Selanjutnya, hal yang sama ditanyakan kembali kepada guru kelas VI MIS Madinatussalam berkaitan dengan faktor pembentukan kepribadian siswa di sekolah ini, yaitu:

“Kebanyakan anak-anak terpengaruh oleh teman-temannya. Maka saya katakan bahwa faktor pembentukan kepribadian adalah teman-temannya. Meskipun keluarga juga sangat berpengaruh. Tapi kalau menurut saya kebanyakan anak lebih senang meniru teman-temannya dan ia percaya teman-temannya bersikap baik kepadanya. Walaupun demikian itu bukan

untuk semua anak. Sebagian anak yang merasa dekat dengan keluarganya akan lebih mendapat pengaruh dari keluarganya. Lingkungan sekolah termasuk guru dan teman-temannya juga mempengaruhi pembentukan kepribadiannya.”

Dari hasil wawancara bersama guru ditanyakan kembali kepada Kepala MIS Madinatussalam berkaitan dengan kondisi kepribadian siswa faktor pembentukan kepribadian siswa di MIS Madinatussalam, yaitu:

“Yang pertama dan sangat berpengaruh atas pembentukan kepribadian anak adalah keluarga, yaitu apa yang dicontohkan ayah, ibu, dan saudara-saudaranya yang lain. Yang kedua adalah sekolah. Sekolah adalah rumah kedua yang dipercayakan oleh orang tua anak untuk mengembangkan kemampuan anak. Maka dari itu saya mengajak orang tua untuk ambil andil dalam perkembangan anak didik. Saya membuat program setiap awal bulan untuk mengevaluasi pertumbuhan dan perkembangan anak, juga bagaimana guru dan siswa-siswanya. Saya juga membuat program pengajian buat orang tua siswa. Sehingga anak dan orang tua bisa sama-sama belajar dan orang tua anak pun mengetahui perkembangan anak selama proses pembelajaran berlangsung.”

Selanjutnya, hal yang sama ditanyakan kembali kepada staf pegawai MIS Madinatussalam berkaitan dengan faktor pembentukan kepribadian siswa di MIS Madinatussalam, yaitu:

“Siswa yang mempunyai kepribadian mirip dengan kepribadian orang tuanya, berpakaian rapi, bertutur kata sopan, dan mau kerja sama dengan pihak sekolah. Orang tua tersebut berdiskusi dan meminta arahan kepada wali kelas apabila anaknya mempunyai perilaku yang tidak baik. Bahkan orangtua siswa dengan santun mengucapkan terimakasih kepada guru yang telah ikhlas mendidik anak-anak mereka.”

Dan selanjutnya pertanyaan diberikan kepada siswa kelas V MIS Madinatussalam terkait faktor pembentukan kepribadian siswa di sekolah ini, yaitu :

“Keluarga, karena lebih banyak tinggal sama keluarga, kalau keluarga baik dalam mendidik maka baikah kita. Dan juga sekolah, di sekolah kami juga di ajari, di latih dan dididik. Guru adalah orang tua ke dua bagi kami.”

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa bahwa faktor pendukung dalam membentuk kepribadian siswa yaitu dari keluarga, lingkungan dan sekolah, dan juga adanya kerjasama antara sekolah dan orang tua. Di rumah anak-anak akan melihat dan berperilaku menyerupai orang tuanya, apa yang dilakukan oleh orang tuanya dirumah maka anak mengikuti perlakuan tersebut. Begitu juga di sekolah, jika guru memberikan sikap dan perilaku yang baik maka siswa akan mencontoh sikap dan perilakunya.

6. Faktor Penghambat Pembentukan Kepribadian Siswa

Dalam hal membentuk kepribadian siswa diperlukan bimbingan dari guru dan kerja sama orang tua dengan pihak sekolah dan juga kesadaran yang tumbuh dari setiap individu. Ada sebagian orang tua yang tidak mau bekerja sama dengan pihak sekolah untuk membentuk kepribadian siswa dan siswa yang kurang sadar akan pentingnya perilaku yang baik, sehingga orang tua dan siswa tersebut mengabaikannya dan ada pula orang tua dan siswa yang sadar akan pentingnya pembentukan kepribadian sejak dini kepada siswa.

Adapun hasil wawancara dengan Guru kelas IV berkenaan dengan faktor penghambat pembentukan kepribadian siswa di MIS Madinatussalam, yaitu:

“Sekolah saat ini berusaha membentuk kepribadian yang baik untuk siswanya. Namun terhambat dari siswa itu sendiri yang terkadang tidak mau menaati aturan yang dibuat di sekolah. Selain itu lingkungan tempat anak bermain banyak yang mengarahkan anak untuk melanggar aturan-aturan tersebut. Di dalam kelas, kesulitan yang biasa dialami guru adalah ribut yang tidak pada tempatnya. Padahal guru sudah mengarahkan anak kapan saatnya belajar serius dan kapan saatnya diskusi dan mengemukakan pendapat. Yang menyebabkan anak seperti itu karena ajakan teman-temannya dan juga dari dirinya yang ingin selalu aktif.”

Kemudian, pertanyaan yang sama ditanyakan kembali kepada guru kelas V MIS Madinatussalam berkaitan dengan faktor penghambat pembentukan kepribadian siswa di sekolah ini, yaitu:

“Faktor penghambat pembentukan kepribadian di dalam keluarga adalah contoh yang tidak baik yang dicontohkan oleh orang tua atau saudara-saudara yang ada di dalam rumah. Penanaman akhlak yang tidak ia dapat dari rumah maka akan ia dapat di sekolah. Namun karena dirumah tidak membiasakan anak untuk berperilaku baik maka anak tersebut menjadi kurang baik kepribadiannya. Sedangkan di sekolah, yang menghambat adalah kurangnya kerjasama antara orang tua dengan pihak sekolah. Sehingga tidak adanya kesinambungan antara pendidikan dirumah dan disekolah.”

Selanjutnya, hal yang sama ditanyakan kembali kepada guru kelas VI MIS Madinatussalam berkaitan dengan faktor penghambat pembentukan kepribadian siswa di sekolah ini, yaitu:

“Lingkungan tempat siswa bermain biasanya menjadi penghambat terbentuknya kepribadian yang baik bagi siswa. Teman-teman yang tidak mendapat pendidikan disekolah akan berbeda prilakunya sehingga berpengaruh terhadap kepribadian siswa. Gurulah yang harus berusaha mengarahkan siswa tersebut agar baik pribadinya.”

Dari hasil wawancara bersama guru ditanyakan kembali kepada Kepala MIS Madinatussalam berkaitan dengan faktor penghambat pembentukan kepribadian siswa di MIS Madinatussalam, yaitu:

“Sekolah ini telah berusaha sebaik-baiknya dalam menanamkan akhlak dan kepribadian yang baik kepada siswanya. Namun hal-hal yang menjadi penghambat proses pembentukan kepribadian itu sendiri adalah dari luar. Namun orang tua kurang memperhatikan hal tersebut. Selain itu dari dalam diri siswa itu sendiri juga dapat menjadi faktor penghambat pembentukan kepribadian. Misalnya ia tidak berusaha menjadi anak yang baik. Atau ia kurang mendapat perhatian dari orang tua yang membuat ia berbuat sesuatu agar orang lain perhatian terhadapnya. Namun ia tidak melihat apakah yang dilakukannya merupakan perilaku yang baik. Hal tersebut tentunya yang harus diperbaiki. Dan pihak sekolah akan selalu berusaha memberikan pendidikan terbaik untuk siswa/i di sekolah ini. Tak lupa juga faktor teknologi yang semakin modern menjadikan anak lebih cenderung menghabiskan waktu-waktunya bersama gadget atau alat

teknologi lainnya. Mereka menjadi anak yang melawan orang tua, tidak mau menaati aturan yang dibuat orang tua, dan malas belajar.

Selanjutnya, hal yang sama ditanyakan kembali kepada staf pegawai MIS Madinatussalam berkaitan dengan faktor penghambat pembentukan kepribadian siswa di MIS Madinatussalam, yaitu:

“Sebagian orang tua yang menurut kami kurangnya ada kesadaran dan perhatian untuk mengajarkan anaknya untuk berkepribadian baik merupakan faktor penghambat dalam membentuk kepribadian siswa. Sehingga perilaku tidak baik yang dilakukan anak dirumah terikut sampai ke sekolah. Walaupun guru memberikan motivasi serta nasehat yang baik ia tidak menghiraukannya, guru memberikan contoh yang baik ia tidak peduli. dengan demikian, guru-guru tidak bosan untuk terus menasehati dan membimbing untuk menjadikan siswa yang berkepribadian.

Dan selanjutnya pertanyaan diberikan kepada siswa kelas V MIS Madinatussalam terkait faktor penghambat pembentukan kepribadian siswa di sekolah ini, yaitu :

“Dari lingkungan karena murid-murid di sini mudah terpengaruh sama lingkungan seperti ada siswa yang awalnya punya perilaku baik, berteman dengan temannya yang punya perilaku buruk di lingkungan tempat dia tinggal jadi siswa tersebut jadi terikut untuk berperilaku buruk.

Berdasarkan wawancara di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa karena adanya faktor keluarga yang kurang memperhatikan sikap dan perilaku anaknya, sehingga siswa tersebut agak sulit untuk diarahkan, adanya faktor dari teman bermain, lingkungan masyarakat, dan teknologi sehingga terkadang ada beberapa siswa ingin ikut-ikutan terlihat modern. Akan tetapi lebih banyak siswa-siswi yang memiliki kepribadian yang baik dan menaati peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh sekolah MIS Madinatussalam.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kepribadian Siswa

Kepribadian adalah keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan, tempramen, ciri khas dan juga perilaku seseorang. Sikap, prasaan, ekspresi dan tempramen tersebut akan terwujud dalam tindakan seseorang kala dihadapkan pada situasi tertentu. Setiap orang memiliki kecendrungan perilaku yang berlaku terus menerus secara konsisten dalam menghadapi situasi yang di hadapi, sehingga menjadi ciri khas pribadinya.

Kepribadian pada dasarnya dapat tumbuh secara teratur dan mengalami perubahan. Di dalam Psikologi, terdapat pengelompokan kepribadian manusia yang dicetuskan oleh Carl Jung (1920) yaitu : (1)Pribadi yang *Ekstrover* yang mendapat energi dari interaksi sosial. Biasanya kepribadian ini memiliki kepribadian yang terbuka dan senang bergaul serta memiliki kepedulian yang tinggi terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitar, (2)Kepribadian *Introver* yang mendapatkan energi dari cara menyendiri. Kepribadian ini cenderung pendiam, suka merenung, dan lebih peduli tentang pemikiran mereka dalam dunia mereka sendiri.

Ciri-ciri kepribadian yang sehat diantaranya :

- a) Mampu menilai diri sendiri secara realistik, apa adanya tentang kelebihan atau kekurangannya secara fisik, pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya.
- b) Mampu menilai situasi secara realistik dan tidak mengharapkan kondisi kehidupan itu sebagai sesuatu yang sempurna.

- c) Mampu menilai prestasi secara realistis, rasional, dan tidak sombong. Dan jika gagal akan tetap optimis.
- d) Menerima tanggung jawab dan yakin mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya.
- e) Memiliki sifat mandiri dalam cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku.
- f) Dapat mengontrol emosi dan dapat mengatasi situasi frustasi atau depresi.
- g) Bersedia berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan memiliki sikap bersahabat dalam berhubungan dengan orang lain.
- h) Dalam dituasi kehidupannya diwarnai kebahagiaan yang didukung oleh faktor prestasi, penerimaan, dan kasih sayang.

Sedangkan pribadi yang tidak sehat diantaranya :

- a) Mudah marah dan tersinggung
- b) Menunjukkan kekhawatiran(kecemasan)
- c) Sering merasa tertekan (stres atau depresi)
- d) Senang mengganggu orang lain ketidakmampuan untuk menghindari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingatkan
- e) Kebiasaan berbohong
- f) Hiperaktif
- g) Bersikap memusuhi semua bentuk otoritas
- h) Senang mencemooh orang lain
- i) Kurang memiliki tanggung jawab
- j) Kurang memiliki kesadaran menaati ajaran agama

k) Pesimis dalam menghadapi kehidupan.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kepribadian siswa di MIS Madinatussalam berbeda-beda, ada yang berkepribadian baik dan ada yang kurang baik. Untuk presentasinya sendiri jauh lebih banyak kepribadian yang baik, hal tersebut dapat dilihat dari keseharian mereka baik di dalam kelas maupun di luar kelas, kejujuran dalam melaksanakan tugas, memiliki kemandirian, melaksanakan ibadah shalat, berinfaq yang dilakukan secara rutin. Kemudian siswa terbiasa hormat kepada guru dengan menegur ketika berjumpa, mengucapkan salam, dan berkata-kata sopan.

2. Sikap Keteladanan Guru

Guru terlebih dahulu harus membentuk kepribadian yang mulia pada dirinya sendiri karena menurut pandangan siswa bahwa segala perbuatan yang dilakukan oleh guru adalah baik, maka siswa menjadikan guru sebagai contoh atau teladan untuk ditiru, siswa meneladani segala sikap, tindakan, dan perilaku gurunya, baik dalam bentuk sifat, perkataan dan perilakunya.

Keteladanan sebagai segala keadaan seseorang yang patut atau pantas untuk ditiru atau diikuti dalam melakukan kebaikan yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Bagi seorang pendidik sudah seharusnya memiliki kepribadian yang terpuji.

Keteladanan merupakan suatu upaya untuk memberikan contoh perilaku yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pemberian contoh atau teladan harus dilakukan oleh seluruh pegawai yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan, yang meliputi guru, kepala sekolah, dan *stakeholders* lainnya, pengawas, dan juga staf tata usaha. Dalam hal ini, guru merupakan orang yang

paling utama dan pertama yang berhubungan dengan siswa. Baik buruknya perilaku guru, apalagi guru agama, akan dapat mempengaruhi secara kuat terhadap siswanya. Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi sesuatu yang mutlak untuk dilakukan sebab guru yang baik akan menjadi contoh yang baik bagi anak didiknya.⁵³

Dari ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa Keteladanan harus dimiliki oleh orang dewasa yang berada dilingkungan pendidikan, di antaranya kepala sekolah, guru, pegawai dan komite sekolah. Keteladanan dipandang sebagai bentuk perilaku yang menjadi contoh bagi orang yang di bawahnya yaitu siswa.

Guru akan mampu menjadi icon bagi siswa, jika mampu memperlihatkan bukti nyata dari perilaku yang mengarah pada keteladanan, seperti bertanggung jawab. Artinya guru sudah terlebih dahulu menunjukkan perilaku tanggung jawab pada setiap apa yang diamanahkan kepadanya untuk dikerjakan.

Guru memberikan keteladanan kepada siswa ada menunjukkan perubahan karakter siswa hal tersebut dapat dilihat dari keteladanan guru saat berbicara, berbuat dan bersikap, siswa meniru dari keteladanan guru tersebut.

Richard Eyre dan Linda mengatakan bahwa nilai yang benar dan diterina secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif baik bagi yang menjalankan maupun orang lain.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami, bahwa untuk mempengaruhi kepribadian peserta didik ialah mencakup keteladanan guru seperti perilaku guru, cara guru berbicara, cara guru dalam menyampaikan materi dan sebagainya, oleh

⁵³Ngainan Naim. *Menjadi Guru Inspiratif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2009). H. 62.

sebab itu untuk menghasilkan sumber daya manusia yang baik diperlukanlah guru yang berperilaku atau berkepribadian yang baik pula, karena dalam membentuk kepribadian seorang siswa tentunya memerlukan bimbingan dari orang yang lebih dewasa.

3. Peran Keteladanan Guru dalam Membentuk Kepribadian Siswa

Keteladanan tidak bisa ditularkan lewat lisan, tetapi dengan perbuatan. Orang tua, guru, kepala sekolah, kepala desa, camat, bupati, gubernur, hingga presiden yang kesalahannya terwujud dalam amal perbuatannya membawa dampak yang positif terhadap lingkungannya. Teladan merupakan satu kata yang mudah terucap namun sulit dilaksanakan apalagi harus berkesinambungan dalam berbagai aspek kehidupan.

Sikap siswa disekolah tidak terlepas dari peran guru, karena apa yang dilakukan siswa akan kembali kepada apa yang ditunjukkan oleh guru. guru terlebih dahulu harus membentuk kepribadian yang mulia pada dirinya sendiri karena menurut pandangan siswa bahwa segala perbuatan yang dilakukan oleh guru adalah baik, maka siswa menjadikan guru sebagai contoh atau teladan untuk ditiru, siswa meneladani segala sikap, tindakan, dan perilaku gurunya, baik dalam bentuk sifat, perkataan dan perilakunya.

Keteladanan seorang guru di sekolah memberikan dampak yang nyata terhadap kepribadian siswa di masa mendatang. Maka sudah sepantasnya bila orang tua lebih selektif memilih guru bagi anaknya. Orang tua tidak bisa hanya melihat gedung beserta fasilitas sekolahnya, namun harus memilih guru-guru yang terbaik dan berkepribadian shaleh untuk anaknya.

Dari hasil wawancara, disimpulkan bahwa guru MIS Madinatussalam telah memberikan pengaruh baik untuk siswanya. Mereka berhasil membentuk kepribadian baik siswa/i di sekolah tersebut. Guru memegang kendali dalam proses pembelajaran. Guru berperan menghidupkan suasana belajar. Selain itu guru di MIS Madinatussalam juga telah bertindak sebagai motivator, fasilitator, model, dan teladan, serta pendorong kreativitas siswa. Hal itu terlihat dari semangatnya para siswa/i untuk sekolah dan perilaku-prilaku mereka telah mencerminkan perilaku siswa/i yang baik.

4. Metode Pembentukan Kepribadian Siswa

Pembentukan kepribadian pada dasarnya adalah upaya untuk mengubah sikap kearah kecendrungan terhadap nilai-nilai. Pembentukan sikap tidak terjadi secara spontan, tetapi disebabkan oleh adanya hubungan dengan objek, wawasan, peristiwa atau ide dan perubahan sikap harus dipelajari.

Secara utuh, kepribadian terbentuk melalui pengaruh lingkungan terutama pendidikan. Adapun sasaran utama yang dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak mulia. Manusia karena keturunannya mula-mula hanya merupakan individu, kemudian menjadi pribadi setelah mendapat pengaruh dari lingkungan sosialnya dengan cara belajar.

Di sekolah MIS Madinatussalam, metode pembentukan kepribadian yang digunakan adalah :

a. Metode Keteladanan

Pendidikan dengan metode keteladanan dengan memberi contoh-contoh yang sangat ditekankan. Guru-guru dituntut untuk berperilaku

dan berkepribadian shaleh sesuai dengan aturan agama dan nilai-nilai moral.

b. Metode pembiasaan

Guru secara konsekuen membiasakan siswa untuk menaati aturan dan mengawasi siswa/i dalam segala kegiatan proses pembelajaran. Misalnya membiasakan untuk sholat, bersikap sopan, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, mandiri, dan sebagainya.

c. Mendidik melalui ibrah (mengambil pelajaran) dan mau'izah (nasehat)

Dari setiap permasalahan yang terjadi, guru mengajak siswa/i untuk mengambil pelajaran dari permasalahan yang ada. Sehingga mempersempit ruang untuk kejadian tersebut terulang kembali. Setelah itu barulah guru menasehati siswa.

5. Faktor Pendukung Pembentukan Kepribadian Siswa

Faktor pendukung dalam membentuk kepribadian siswa yaitu dari keluarga, lingkungan, teman sebaya, kebudayaan asing, serta pengetahuan agama.

Faktor internal adalah faktor bawaan dari lahir. Dalam hal ini, seorang anak sangat memungkinkan mewarisi sifat-sifat kedua orang tuanya. Segalanya tergantung pada lingkungan dimana tempat ia hidup. Orang tua yang berkepribadian shaleh maka kemungkinan besar anaknya juga akan mengikut.

Seorang ayah yang baik dapat menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Jika orang tua mampu memberikan contoh kejujuran, keadilan, kesabaran, dan bijaksana. Maka, kepada orang tua di harapkan dapat menjadi teman bicara yang

baik bagi anak-anaknya pada saat anak-anak harus melewati masa kanak-kanaknya hingga beranjak dewasa.

Di rumah anak-anak akan melihat dan berperilaku menyerupai orang tuanya, apa yang dilakukan oleh orang tuanya dirumah maka anak mengikuti perlakuan tersebut. Begitu juga di sekolah, jika guru memberikan sikap dan perilaku yang baik maka siswa akan mencontoh sikap dan perilakunya.

Faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dimana anak dibesarkan dan belajar yang memungkinkan dirinya untuk perkembangan lebih lanjut. Di lingkungan keluarga inilah anak akan mendapatkan bimbingan keagamaan yang akan mengarahkan kepribadiannya menjadi lebih baik. Kepribadian seseorang akan terlihat dari cara mereka mengamalkan ajaran agamanya, karena agama menjadi salah satu faktor pengendali tingkah laku.

Faktor lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan disekitar anak berada, seperti keluarga, sekolah, maupun sosial masyarakat. Misalnya pengaruh teman sebaya yang ada di lingkungan tersebut dan budaya asing yang masuk ke lingkungan tersebut akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian.

6. Faktor Penghambat Pembentukan Kepribadian Siswa

Faktor penghambat dalam pembentukan kepribadian siswa dipengaruhi berbagai faktor diantaranya faktor keluarga yang kurang memperhatikan sikap dan perilaku anaknya, sehingga siswa tersebut agak sulit untuk diarahkan, dari teman bermain, lingkungan masyarakat, dan teknologi serta budaya-budaya asing yang masuk ke lingkungan sekitar.

Keluarga dapat menjadi penghambat pembentukan kepribadian siswa karena siswa memiliki orang tua yang kurang memperhatikan sikap dan perilaku anaknya. Perlakuan buruk yang dilakukan oleh anaknya orang tua tidak peduli dan membiarkannya saja. Hal tersebutlah anak semakin meraja lela untuk melakukan tindakan yang buruk. Maka dari itu, perlu kerja sama antara guru dan sekolah untuk membentuk kepribadian siswa.

Teman bermain, lingkungan dan teknologi juga sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian siswa. Siswa memiliki teman yang mempunyai sikap yang tidak baik lama kelamaan siswa terpengaruh mempunyai sikap yang tidak baik pula. Lingkungan yang rusak menjadi penghambat dalam pembentukan kepribadian siswa, siswa yang sudah terpengaruh pada lingkungan yang rusak akan sulit untuk dibentuk karakternya maka dari itu harus ada usaha dari keluarga dan pendidikan untuk membentuk kepribadian siswa menjadi lebih baik lagi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kepribadian adalah sifat khas seseorang yang menyebabkan seseorang yang mempunyai sifat berbedadari orang lain baik pada pola pikir, sikap, dan tingkah laku dalam kehidupannya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta kepribadian juga dapat mengalami perubahan yang di dalamnya terbentuk pola-pola khas sehingga menjadi ciri-ciri unik bagi setiap individu.
2. Kepribadian adalah keseluruhan cara seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain. Kepribadian adalah pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan, serta kebiasaan seseorang baik yang jasmani, mental, rohani, emosional maupun yang sosial. Semuanya telah ditata dalam caranya yang khas di bawah beraneka pengaruh dari luar. Pola ini terwujud dalam tingkah lakunya, dalam usahanya menjadi manusia sebagaimana dikehendakinya.
3. Sikap keteladanan guru dapat membentuk kepribadian siswa karena guru adalah orang yang segala tingkah lakunya ditiru oleh siswanya disebabkan menurut pandangan siswa bahwa segala perbuatan yang dilakukan guru adalah baik, maka siswa meneladani segala sikap, tindakan, dan perilaku gurunya, baik dalam bentuk sifat, perkataan, dan prilakunya.

4. Kepribadian dapat terbentuk dari berbagai faktor diantaranya faktor intrinsik yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, dan faktor ekstrinsik yaitu keluarga, lingkungan, teman sebaya, budaya asing, serta teknologi yang semakin modern.

B. Saran

1. Penelitian ini menarik untuk diteliti, sehingga diharapkan peneliti lainnya mengembangkan dan menkolaborasikannya dengan aspek lainnya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat sebagai pedoman bagi sekolah berkaitan dengan temuan-temuan khusus terkait pembentukan karakter siswa yang berasal dari keteladanan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid bin ‘Abdurrahman as-Suhaibani. 2013. *Adab Harian Muslim Teladan*. Pustaka al Inabah : Jakarta.
- Al Rasyidin. 2009. *Percikan Pemikiran Pendidikan dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*. Bandung : Citapustaka Media Perintis, cet. Ke 1.
- _____. 2015. *Falsafah Pendidikan Islam*. Bandung : Citapustaka Media Perintis.
- _____. 2016. *Kepribadian dan Pendidikan*. Bandung : Citapustaka Media.
- Alya, Qonita. 2009. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pendidikan Dasar*. Indahjaya Adipratama.
- Amini. 2016. *Profesi Keguruan*. Medan.: Perdana Publishing Cet. Ke 1.
- Andi Prastotwo. 2011. *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian* . Yogyakarta : Ar-ruzz Media. H. 186
- An-Nahwali, Abdurahman. 1992. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam, dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*. Bandung: Diponegoro.
- Departemen Agama RI. 2007. *Al-Qur’an dan Terjemahan*. Jakarta : Sygma.
- E.Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Hamalik, Oemar. 2000. *Prinsip-Prinsip Belajar*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Hasbullah. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Lubis, Effi Aswita. 2012. *Metode Penelitian pendidikan*. Medan : Unimed Press.
- Mardianto. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Medan : Citapustaka Media Perintis.
- Naim, Ngainun. 2009. *Menjadi guru Inspiratif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nata, Abudin. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Nizar, Samsul. 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamba Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana.
- Oxford University. 2009. *Oxford Dictionary :Third Edition*. New York : Oxford University Press.
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, Cet. Ke 5.
- Salim dan Syahrudin. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung : Citapustaka Media.
- Sarjonoprijo, Petrus.1982. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Rajawali.
- Schaefer, Charles. 1994. *Bagaimana Mempengaruhi Anak*. Semarang: Dahara.
- Siddik, Dja'far. 2011. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung : Citapustaka Media Perintis.
- Sobur, Alex. 2009. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung : Pustaka Setia. cet ke 2
- Suryabrata, Sumadi. 1986. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Rajawali.

Syafaruddin dan Asrul. 2013. *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*. Bandung : Citapustaka Media.

Syafaruddin,dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Hijri Pustaka Utama, Cet. Ke 2.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta : Mahmud Yunus Wa Dzurriyah.

Zahro,Aminatul. 2015. *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*. Bandung : Yrama Widya.

Zoerni, H. Mochtar. 2012. *40 metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah SAW*. Bandung : Irsyad Baitussalam.

Lampiran I

PERTANYAAN WAWANCARA

Pertanyaan Wawancara untuk Guru Kelas IV MIS Madinatussalam

1. Bagaimana kondisi kepribadian siswa di sekolah ini?
2. Bagaimana sikap keteladanan yang diterapkan di sekolah ini?
3. Bagaimana menurut Bapak/Ibu pentingkah keteladanan itu diterapkan?
4. Apakah ketika para Guru memberikan teladan kepada siswa dengan memberikan ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik, ada menunjukkan perubahan kepribadian siswa?
5. Bagaimana peran keteladanan guru dalam meningkatkan kepribadian siswa?
6. Apa metode yang digunakan untuk menerapkan sikap keteladanan guru dalam meningkatkan kepribadian siswa?
7. Apa kesulitan yang Bapak/ibu alami selama ini ketika menerapkan sikap keteladanan kepada siswa?
8. Apa saja contoh sikap keteladanan yang biasa Bapak/Ibu terapkan kepada siswa?
9. Faktor apa yang mendukung pembentukan kepribadian siswa?
10. Dan apa faktor penghambat pembentukan kepribadian siswa?

Lampiran II

PERTANYAAN WAWANCARA

Pertanyaan Wawancara untuk Guru Kelas V MIS Madinatussalam

1. Bagaimana kondisi kepribadian siswa di sekolah ini?
2. Bagaimana sikap keteladanan yang diterapkan di sekolah ini?
3. Bagaimana menurut Bapak/Ibu pentingkah keteladanan itu diterapkan?
4. Apakah ketika para Guru memberikan teladan kepada siswa dengan memberikan ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik, ada menunjukkan perubahan kepribadian siswa?
5. Bagaimana peran keteladanan guru dalam meningkatkan kepribadian siswa?
6. Apa metode yang digunakan untuk menerapkan sikap keteladanan guru dalam meningkatkan kepribadian siswa?
7. Apa kesulitan yang Bapak/ibu alami selama ini ketika menerapkan sikap keteladanan kepada siswa?
8. Apa saja contoh sikap keteladanan yang biasa Bapak/Ibu terapkan kepada siswa?
9. Faktor apa yang mendukung pembentukan kepribadian siswa?
10. Dan apa faktor penghambat pembentukan kepribadian siswa?

Lampiran III

PERTANYAAN WAWANCARA

Pertanyaan Wawancara untuk Guru Kelas VI MIS Madinatussalam

1. Bagaimana kondisi kepribadian siswa di sekolah ini?
2. Bagaimana sikap keteladanan yang diterapkan di sekolah ini?
3. Bagaimana menurut Bapak/Ibu pentingkah keteladanan itu diterapkan?
4. Apakah ketika para Guru memberikan teladan kepada siswa dengan memberikan ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik, ada menunjukkan perubahan kepribadian siswa?
5. Bagaimana peran keteladanan guru dalam meningkatkan kepribadian siswa?
6. Apa metode yang digunakan untuk menerapkan sikap keteladanan guru dalam meningkatkan kepribadian siswa?
7. Apa kesulitan yang Bapak/ibu alami selama ini ketika menerapkan sikap keteladanan kepada siswa?
8. Apa saja contoh sikap keteladanan yang biasa Bapak/Ibu terapkan kepada siswa?
9. Faktor apa yang mendukung pembentukan kepribadian siswa?
10. Dan apa faktor penghambat pembentukan kepribadian siswa?

Lampiran IV

PERTANYAAN WAWANCARA

Pertanyaan Wawancara untuk Kepala Sekolah MIS Madinatussalam

1. Bagaimana kondisi kepribadian siswa di sekolah ini?
2. Bagaimana sikap keteladanan yang diterapkan di sekolah ini?
3. Bagaimana menurut Bapak/Ibu pentingkah keteladanan itu diterapkan?
4. Apakah ketika para Guru memberikan teladan kepada siswa dengan memberikan ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik, ada menunjukkan perubahan kepribadian siswa?
5. Bagaimana peran keteladanan guru dalam meningkatkan kepribadian siswa?
6. Apa metode yang digunakan untuk menerapkan sikap keteladanan guru dalam meningkatkan kepribadian siswa?
7. Apa kesulitan yang Bapak/ibu alami selama ini ketika menerapkan sikap keteladanan kepada siswa?
8. Apa saja contoh sikap keteladanan yang biasa Bapak/Ibu terapkan kepada siswa?
9. Faktor apa yang mendukung pembentukan kepribadian siswa?
10. Dan apa faktor penghambat pembentukan kepribadian siswa?

Lampiran V

PERTANYAAN WAWANCARA

Pertanyaan Wawancara untuk Staf Pegawai MIS Madinatussalam

1. Bagaimana kondisi kepribadian siswa di sekolah ini?
2. Bagaimana sikap keteladanan yang diterapkan di sekolah ini?
3. Bagaimana menurut Bapak/Ibu pentingkah keteladanan itu diterapkan?
4. Apakah ketika para Guru memberikan teladan kepada siswa dengan memberikan ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik, ada menunjukkan perubahan kepribadian siswa?
5. Bagaimana peran keteladanan guru dalam meningkatkan kepribadian siswa?
6. Apa metode yang digunakan untuk menerapkan sikap keteladanan guru dalam meningkatkan kepribadian siswa?
7. Apa kesulitan yang Bapak/ibu alami selama ini ketika menerapkan sikap keteladanan kepada siswa?
8. Apa saja contoh sikap keteladanan yang biasa Bapak/Ibu terapkan kepada siswa?
9. Faktor apa yang mendukung pembentukan kepribadian siswa?
10. Dan apa faktor penghambat pembentukan kepribadian siswa?

Lampiran VI

PERTANYAAN WAWANCARA

Pertanyaan Wawancara untuk Siswa MI Kelas V MIS Madinatussalam

1. Bagaimana menurut kamu kondisi kepribadian siswa di sekolah ini?
2. Bagaimana sikap keteladanan yang diterapkan guru di sekolah ini?
3. Bagaimana menurut kamu pentingkah keteladanan itu diterapkan?
4. Apakah ketika para guru memberikan teladan kepada siswa dengan memberikan ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik, ada menunjukkan perubahan kepribadian siswa?
5. Bagaimana peran keteladanan guru dalam meningkatkan kepribadian siswa?
6. Apa metode yang digunakan untuk menerapkan sikap keteladanan guru dalam meningkatkan kepribadian siswa?
7. Apa saja contoh sikap keteladanan yang diterapkan kepada siswa?
8. Faktor apa yang mendukung pembentukan kepribadian siswa?
9. Dan apa faktor penghambat pembentukan kepribadian siswa?

Lampiran VII

Lembar Hasil Wawancara (Key Informan)

1. Identitas

Hari/Tanggal	: Setiap Senin - Kamis
Waktu	: 09.00-10.30 Wib dan 11.00-11.30 Wib
Teknik Pengumpulan Data	: Wawancara
Sumber Informasi	: Guru Kelas IV
Tempat	: di halaman sekolah

2. Deskripsi Situasi (Konteks)

Pada saat jam belajar peneliti datang ke ruangan kelas IV dengan penuh semangat dan mengucapkan salam. Guru kelas IV mempersilahkan saya masuk ke dalam kelas seraya mempersilahkan saya untuk melihat kondisi siswa/i. Guru kelas sangat ramah menyambut kedatangan peneliti dan bersedia di wawancarai saat jam istirahat di halaman sekolah.

3. Klasifikasi Pertanyaan Penelitian seputar pertanyaan kepribadian siswa, keteladanan guru, peran keteladanan guru, faktor pendukung dalam pembentukan kepribadian siswa, faktor penghambat dalam pembentukan kepribadian siswa.

Kepribadian Siswa

Peneliti : Bagaimana kondisi kepribadian siswa di sekolah ini?

Guru Kelas : Kepribadian setiap anak berbeda-beda. Kebanyakan dari mereka sudah berkepribadian baik. Misalnya mereka sudah bisa bertanggung jawab atas tugas yang diberikan seperti mengerjakan tugas piket setiap harinya, mengerjakan PR dan tugas lainnya.

Kepribadian mereka juga bisa berubah-ubah, bisa dikembangkan, juga dimotivasi. Mereka mengetahui bagaimana bersikap kepada guru dan kepada orang tua.

Sikap Keteladanan

Peneliti : Bagaimana menurut Bapak/Ibu mengenai sikap keteladanan yang diterapkan di sekolah ini?

Guru Kelas : Sikap keteladanan yang diterapkan di sekolah ini sudah cukup baik. Karena semuanya mampu bekerja sama dalam mendidik siswa/i di sekolah ini. Dan sikap-sikap siswa/i di sekolah ini sudah baik.

Peneliti : Bagaimana menurut Bapak/Ibu pentingkah keteladanan itu diterapkan?

Guru Kelas : Sikap keteladanan guru itu sangat penting, karena guru adalah sosok orang yang dicontoh tingkah lakunya, baik iru perbuatannya, penampilannya, atau cara berbicaranya. Maka dari itu guru disini harus menjadi contoh yang baik bagi siswa/i nya. Guru menjadi seorang yang dicontoh dikarenakan ia adalah penyampai ilmu yang pastinya memiliki ilmu yang cukup banyak apalagi untuk menanamkan kepribadian kepada siswanya.

Peneliti : Apakah ketika para Guru memberikan teladan kepada siswa dengan memberikan ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik, ada menunjukkan perubahan kepribadian siswa?

Guru Kelas : Ada. Siswa yang awalnya lasak, sulit dinasehati, malas mengerjakan tugas, sekarang sudah nampak perubahannya.

Peran Keteladanan

Peneliti : Bagaimana peran keteladanan guru dalam meningkatkan kepribadian siswa?

Guru Kelas : Peran keteladanan yang saya lakukan dikelas yaitu melalui ucapan dan perbuatan, kalau ngajar di kelas itu diusahakan pakai bahasa yang lembut dan sopan sehingga anak-anak bisa paham apa yang saya jelaskan dan bisa dijadikan contoh agar bisa berbahasa yang sopan kalau bicara dengan orang lain, kadang ada beberapa siswa yang suka bicara yang tidak sopan sama temannya dikelas, saya tegur dan berikan arahan. Dan juga mengajak siswa untuk selalu menjaga kebersihan kelas. Selain melakukan penilaian kognitif, saya juga menekankan kepada siswa kalau saya menilai sikap pada mereka. Kalau saya menjelaskan mereka harus mendengarkan.

Metode Keteladanan

Peneliti : Apa metode yang digunakan untuk menerapkan sikap keteladanan guru dalam meningkatkan kepribadian siswa?

Guru Kelas : Metode yang sering saya gunakan yaitu metode pembiasaan, dengan membiasakan menaati peraturan, mengerjakan kewajiban dan tugas, juga membiasakan memperhatikan kebersihan kelas, setiap pagi sebelum masuk kelas, mereka piket dulu untuk membersihkan kelas, jadi kelas selalu bersih, terbiasa membuang

sampah pada tempatnya dan juga metode targib dan tarhib, kalau ada siswa yang terlambat saya beri tugas tambahan yaitu menyuruh siswa membaca surah pendek di depan kelas.

Peneliti : Apa kesulitan yang Bapak/ibu alami selama ini ketika menerapkan sikap keteladanan kepada siswa?

Guru Kelas : Kesulitan yang dialami adalah kurangnya kerjasama dari orang tua yang tidak mengikuti perkembangan anaknya, serta faktor lingkungan anak yang kurang mendukung.

Peneliti : Apa saja contoh sikap keteladanan yang biasa Bapak/Ibu terapkan kepada siswa?

Guru Kelas : Yang biasa saya terapkan adalah sikap menghormati guru, menghargai orang lain, datang tepat waktu, mengerjakan tugas, serta menjaga kebersihan.

Peran Pendukung Pembentukan Kepribadian

Peneliti : Faktor apa yang mendukung pembentukan kepribadian siswa?

Guru kelas : Faktor pendukung pembentukan kepribadian siswa ialah keluarga, lingkungan rumah, dan lingkungan sekolah. Anak memperoleh pendidikan awal dari keluarga. Yang setiap harinya ia melakukan aktifitas bersama-sama ayah, ibu, dan saudara-saudaranya. Lalu lingkungan sekolah, yang di ajarkan oleh gurunya, juga apa yang ia peroleh dari teman-teman sekolahnya. Dan yang ketiga lingkungan bermain anak. Di rumah anak juga mempunyai teman-teman bermain yang tentunya sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak.

Faktor Penghambat Pembentukan Kepribadian

Peneliti : Dan apa faktor penghambat pembentukan kepribadian siswa?

Guru Kelas : Sekolah saat ini berusaha membentuk kepribadian yang baik untuk siswanya. Namun terhambat dari siswa itu sendiri yang terkadang tidak mau menaati aturan yang dibuat di sekolah. Selain itu lingkungan tempat anak bermain banyak yang mengarahkan anak untuk melanggar aturan-aturan tersebut. Di dalam kelas, kesulitan yang biasa dialami guru adalah ribut yang tidak pada tempatnya. Padahal guru sudah mengarahkan anak kapan saatnya belajar serius dan kapan saatnya diskusi dan mengemukakan pendapat. Yang menyebabkan anak seperti itu karena ajakan teman-temannya dan juga dari dirinya yang ingin selalu aktif.

Lampiran VIII

Lembar Hasil Wawancara (Key Informan)

1. Identitas

Hari/Tanggal	: Setiap Senin - Kamis
Waktu	: 09.00-10.30 Wib dan 11.00-11.30 Wib
Teknik Pengumpulan Data	: Wawancara
Sumber Informasi	: Guru Kelas V
Tempat	: di Ruang Kelas

2. Deskripsi Situasi (Konteks)

Pada saat jam belajar peneliti datang ke ruangan kelas V dengan penuh semangat dan mengucapkan salam. Guru kelas V mempersilahkan saya masuk ke dalam kelas seraya mempersilahkan saya untuk melihat kondisi siswa/i. Guru kelas sangat ramah menyambut kedatangan peneliti dan bersedia di wawancarai saat jam istirahat sekolah.

3. Klasifikasi Pertanyaan Penelitian seputar pertanyaan kepribadian siswa, keteladanan guru, peran keteladanan guru, faktor pendukung dalam pembentukan kepribadian siswa, faktor penghambat dalam pembentukan kepribadian siswa.

Kepribadian Siswa

Peneliti : Bagaimana kondisi kepribadian siswa di sekolah ini?

Guru Kelas : Kepribadian siswa disini baik, mereka disiplin, hormat kepada guru, mengucapkan salam, patuh terhadap tugas yang diberikan seperti tugas PR, taat beribadah, mau berinfak disetiap hari jum'at, kalau saat belajar di kelas siswa tertib, mendengarkan penjelasan

guru, meskipun sebagian siswa ada juga yang perlu diperhatikan, disanjung karena perilakunya kurang baik.

Sikap Keteladanan

Peneliti : Bagaimana menurut Bapak/Ibu mengenai sikap keteladanan yang diterapkan di sekolah ini?

Guru Kelas : Sekolah ini telah menerapkan keteladanan kepada siswanya. Semua sudah diterapkan secara baik. Kepala sekolah juga banyak mencontohkan sikap yang baik sehingga guru-guru pun ikut mencontoh sikap baiknya. Guru-guru menjadikan dirinya tauladan untuk siswanya.

Peneliti : Bagaimana menurut Bapak/Ibu pentingkah keteladanan itu diterapkan?

Guru Kelas : Penting. Keteladanan berarti memberikan contoh yang baik kepada anak-anak. Sikap keteladanan guru berarti sikap yang harus dimiliki guru guna menjadi bekal untuk perilaku siswa/i. Jika guru menginginkan siswa memiliki sikap disiplin dan berperilaku baik, maka guru terlebih dahulu harus memiliki sikap disiplin dan berperilaku baik pula seperti datang tepat waktu, memiliki sopan santun, berkata lembut, melakukan kegiatan yang positif dan lain sebagainya. Bagaimana bisa kita membentuk manusia yang berkarakter sementara kepribadian kita masih tidak baik. Jadi, dalam menerapkan keteladanan itu harus di mulai dari diri sendiri,

sehingga anak-anak pun dapat mencontoh dari perbuatan baik yang kita perbuat

Peneliti : Apakah ketika para Guru memberikan teladan kepada siswa dengan memberikan ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik, ada menunjukkan perubahan kepribadian siswa?

Guru Kelas : Alhamdulillah ada. Setiap hari guru selalu berusaha menjadi tauladan yang baik bagi siswa. Sekarang siswa sudah bersikap lebih baik.

Peran Keteladanan

Peneliti : Bagaimana peran keteladanan guru dalam meningkatkan kepribadian siswa?

Guru Kelas : Saya memahami bahwa apa yang dicontohkan guru akan mempengaruhi kepribadian siswa. Setiap hari seorang guru harus menampilkan sikap dan perilaku yang baik kepada siswa. Bersikap ramah dan peduli kepada setiap apa yang dilalui oleh siswa di lingkungan sekolah. Saya selalu mengajarkan kepada anak setiap masuk kelas mengucapkan salam, setiap ingin izin ke kamar mandi harus meminta izin, kalau tidak mengerjakan tugas akan diberi sanksi, dan lain-lain. Itu menurut saya dapat menjadikan perilaku juga kepribadian yang baik untuk siswa.

Metode Pembentukan Kepribadian

Peneliti : Apa metode yang digunakan untuk menerapkan sikap keteladanan guru dalam meningkatkan kepribadian siswa?

Guru Kelas : Pembentukan Kepribadian di sekolah ini ialah dengan terlebih dahulu dicontohkan oleh guru. Lalu kemudian diajarkan kepada siswa. Setelah diajarkan selanjutnya dilakukan secara terus menerus dan di pantau selalu. Agar siswa terbiasa dengan perilaku yang baik.

Peneliti : Apa kesulitan yang Bapak/ibu alami selama ini ketika menerapkan sikap keteladanan kepada siswa?

Guru Kelas : Kesulitan yang dihadapi biasanya sikap siswa yang tidak mengindahkan peraturan. Mereka tidak menaati peraturan yang dibuat. Hal itulah yang membuat guru sulit menerapkan keteladanan.

Peneliti : Apa saja contoh sikap keteladanan yang biasa Bapak/Ibu terapkan kepada siswa?

Guru kelas : Biasanya saya mulai dari diri saya sendiri. Saya datang tepat waktu, maka siswa saya juga akan demikian. Saya menghargai mereka, maka mereka menghormati saya. Saya membiasakan mereka untuk mengerjakan tugas, menjaga kebersihan dan berpakaian rapi.

Faktor Pendukung Pembentukan Kepribadian

Peneliti : Faktor apa yang mendukung pembentukan kepribadian siswa?

Guru kelas : Kepribadian anak dibentuk dari keluarganya. Sedangkan sekolah hanya faktor kedua. Karena anak hanya menghabiskan waktu beberapa jam perhari di sekolah, selebihnya ia menghabiskan waktu di rumah. Guru sebagai pendidik juga mempunyai

pengaruh terhadap kepribadian anak. Karena ia menganggap apa yang dilakukan guru adalah benar. Maka ia pun meniru perilaku guru sehingga menjadi kebiasaan baginya.

Faktor Penghambat Pembentukan Kepribadian

Peneliti : Dan apa faktor penghambat pembentukan kepribadian siswa?

Guru Kelas : Faktor penghambat pembentukan kepribadian di dalam keluarga adalah contoh yang tidak baik yang dicontohkan oleh orang tua atau saudara-saudara yang ada di dalam rumah. Penanaman akhlak yang tidak ia dapat dari rumah maka akan ia dapat di sekolah. Namun karena di rumah tidak membiasakan anak untuk berperilaku baik maka anak tersebut menjadi kurang baik kepribadiannya. Sedangkan di sekolah, yang menghambat adalah kurangnya kerjasama antara orang tua dengan pihak sekolah. Sehingga tidak adanya kesinambungan antara pendidikan di rumah dan di sekolah.

Lampiran IX

Lembar Hasil Wawancara (Key Informan)

1. Identitas

Hari/Tanggal	: Setiap Senin - Kamis
Waktu	: 09.00-10.30 Wib dan 11.00-11.30 Wib
Teknik Pengumpulan Data	: Wawancara
Sumber Informasi	: Guru Kelas VI
Tempat	: di Ruang Kelas

2. Deskripsi Situasi (Konteks)

Pada saat jam belajar peneliti datang ke ruangan kelas VI dengan penuh semangat dan mengucapkan salam. Guru kelas VI mempersilahkan saya masuk ke dalam kelas seraya mempersilahkan saya untuk melihat kondisi siswa/i. Guru kelas sangat ramah menyambut kedatangan peneliti dan bersedia di wawancarai saat jam istirahat sekolah.

3. Klasifikasi Pertanyaan Penelitian seputar pertanyaan kepribadian siswa, keteladanan guru, peran keteladanan guru, faktor pendukung dalam pembentukan kepribadian siswa, faktor penghambat dalam pembentukan kepribadian siswa.

Kepribadian Siswa

Peneliti : Bagaimana kondisi kepribadian siswa di sekolah ini?

Guru Kelas : Kepribadian siswa di MIS Madinatussalam ini berbeda-beda. Ada siswa yang kepribadiannya baik, ada juga yang masih perlu diperbaiki. umumnya yang pribadinya masih perlu diperbaiki adalah anak-anak yang kurang bisa mengontrol emosinya. Karena usia

mereka masih dikatakan belum bisa stabil dalam menghadapi segala situasi. Misalnya mereka di ganggu temannya, cara mereka mengatasi teman-temannya juga pasti berbeda. Ada yang terbawa emosi, ada yang mengadu, dan ada yang sabar. Tentulah walau demikian kepribadian mereka masih bisa diperbaiki.

Sikap Keteladanan

Peneliti : Bagaimana menurut Bapak/Ibu mengenai sikap keteladanan yang diterapkan di sekolah ini?

Guru Kelas : Menurut saya pribadi selaku guru bahwasannya sikap keteladanan yang diterapkan oleh guru-guru berdampak positif bagi siswa. Hal itu bisa dilihat dari cara seorang siswa ketika seorang siswa bertutur sapa dengan guru.

Peneliti : Bagaimana menurut Bapak/Ibu pentingkah keteladanan itu diterapkan?

Guru kelas : Menurut saya sangat penting. Sikap keteladanan merupakan sikap yang harus dimiliki setiap seorang pendidik. Apalagi di masa-masa sekolah dasar, mereka butuh seseorang yang bisa menjadi contoh agar perilaku sehari-harinya dapat terarah dan teratur. Dan seorang pendidik harus benar-benar bisa menampilkan perilaku baiknya karena sekolah dasar merupakan pendidikan yang menguatkan pemahaman awal. Maka dari itu bila sejak sekarang perilakunya baik maka kedepannya akan lebih baik. Terkait

masalah guru di MIS Madinatussalam, kesemuanya saya rasa sudah mencerminkan guru tauladan.

Peneliti : Apakah ketika para Guru memberikan teladan kepada siswa dengan memberikan ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik, ada menunjukkan perubahan kepribadian siswa?

Guru Kelas : Ada. Karena guru merupakan tauladan bagi siswa. Dari hal itu dapat terlihat bahwa apabila guru menerapkan yang baik siswa akan merespon. Dari respon tersebut terlihat apabila guru menerapkan yang baik maka siswa akan merespon yang baik.

Peran Keteladanan

Peneliti : Bagaimana peran keteladanan guru dalam meningkatkan kepribadian siswa?

Guru kelas : Peran seorang guru sangatlah penting bagi siswanya. Seorang guru mendukung, menyiapkan, serta memfasilitasi siswanya untuk melakukan proses pembelajaran. Guru yang bertanggung jawab atas segala proses pembelajaran termasuk bagaimana membentuk kepribadian siswanya. Saya sendiri lebih mengutamakan penanaman sifat jujur. Kejujuran menurut saya adalah salah satu kunci keberhasilan dalam pembelajaran. Jadi anak-anak yang ditanamkan sifat jujur kedepannya ia akan terbiasa berperilaku baik.

Metode Pembentukan Kepribadian

Peneliti : Apa metode yang digunakan untuk menerapkan sikap keteladanan guru dalam meningkatkan kepribadian siswa?

Guru Kelas : Siswa biasanya di biasakan untuk disiplin dan rajin beribadah, kalau tidak, di beri hukuman yang mendidik. Kalau di kelas guru selalu memberikan nasehat dan motivasi positif terutama tentang sikap dan perbuatan berulang-ulang agar siswa sadar kalau yang di katakan gurunya itu benar.

Peneliti : Apa kesulitan yang Bapak/ibu alami selama ini ketika menerapkan sikap keteladanan kepada siswa?

Guru Kelas : Menurut saya yang pernah saya rasakan menjadi guru tidak semudah yang kita pikirkan menghadapi para siswa. Kesulitannya adalah siswa yang kita hadapi sangat beragam sikap, karakter, dan tingkah laku. Masing-masing siswa berbeda sehingga guru harus memahami semua kepribadian siswa.

Peneliti : Apa saja contoh sikap keteladanan yang biasa Bapak/Ibu terapkan kepada siswa?

Guru Kelas : Saya mengajarkan kepada siswa ketika memulai sesuatu haruslah dengan basmalah. Karena saya sebelum memulai pelajaran saya mengajak siswa untuk berdoa. Dan menekankan kepada siswa perbuatan yang baik dimulai dengan basmalah dan diakhiri dengan hamdalah.

Faktor Pendukung Pembentukan Kepribadian

Peneliti : Faktor apa yang mendukung pembentukan kepribadian siswa?

Guru Kelas : Kebanyakan anak-anak terpengaruh oleh teman-temannya. Maka saya katakan bahwa faktor pembentukan kepribadian adalah teman-temannya. Meskipun keluarga juga sangat berpengaruh.

Tapi kalau menurut saya kebanyakan anak lebih senang meniru teman-temannya dan ia percaya teman-temannya bersikap baik kepadanya. Walaupun demikian itu bukan untuk semua anak. Sebagian anak yang merasa dekat dengan keluarganya akan lebih mendapat pengaruh dari keluarganya. Lingkungan sekolah termasuk guru dan teman-temannya juga mempengaruhi pembentukan kepribadiannya.

Faktor Penghambat Pembentukan Kepribadian

Peneliti : Dan apa faktor penghambat pembentukan kepribadian siswa?

Guru Kelas : Lingkungan tempat siswa bermain biasanya menjadi penghambat terbentuknya kepribadian yang baik bagi siswa. Teman-teman yang tidak mendapat pendidikan disekolah akan berbeda prilakunya sehingga berpengaruh terhadap kepribadian siswa. Gurulah yang harus berusaha mengarahkan siswa tersebut agar baik pribadinya.

Lampiran X

Lembar Hasil Wawancara (Key Informan)

1. Identitas

Hari/Tanggal	: Setiap Senin - Kamis
Waktu	: 09.00-10.30 Wib dan 11.00-11.30 Wib
Teknik Pengumpulan Data	: Wawancara
Sumber Informasi	: Kepala Sekolah MIS Madinatussalam
Tempat	: di Ruang Kepala Sekolah

2. Deskripsi Situasi (Konteks)

Pada saat jam belajar peneliti datang ke ruangan kepala sekolah dengan penuh semangat dan mengucapkan salam. Kepala sekolah mempersilahkan saya masuk ke dalam ruangan. Kepala sekolah sangat ramah menyambut kedatangan peneliti dan bersedia di wawancarai saat jam istirahat sekolah.

3. Klasifikasi Pertanyaan Penelitian seputar pertanyaan kepribadian siswa, keteladanan guru, peran keteladanan guru, faktor pendukung dalam pembentukan kepribadian siswa, faktor penghambat dalam pembentukan kepribadian siswa.

Kepribadian Siswa

Peneliti : Bagaimana kondisi kepribadian siswa di sekolah ini?

Kepala Sekolah : Kepribadian siswa MIS Madinatussalam bermacam-macam sesuai dengan diri masing-masing. Siswa yang mampu bersaing secara sehat, menaati aturan yang berlaku, mampu bersosialisasi dengan lingkungan, taat beribadah, juga bisa dikatakan sebagai siswa yang berkepribadian sehat. Ada siswa yang baik, hormat

kepada guru, mau menjaga kebersihan di lingkungan sekolah itu contohnya. Saya fikir kalau anak yang suka berkelahi, mencemooh teman, melakukan hal-hal seperti itu jarang sekali terjadi. Jadi intinya kepribadian siswa/i di MIS Madinatussalam ini baik

Sikap Keteladanan

Peneliti : Bagaimana menurut Bapak/Ibu mengenai sikap keteladanan yang diterapkan di sekolah ini?

Kepala Sekolah : Alhamdulillah baik. Karena saya perhatikan semua guru disini hampir rata-rata menerapkan keteladanan yang baik. Kalau pun terkadang masih ada guru tidak menaati aturan, tapi saya bangga selaku kepala sekolah.

Peneliti : Bagaimana menurut Bapak/Ibu pentingkah keteladanan itu diterapkan?

Kepala Sekolah : Sangat penting. Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Maka dari itu sangat penting bagi guru memberikan sikap keteladanan kepada siswa/i nya apalagi terkait dengan kepribadian. Meskipun seorang guru adalah pembimbing, pengajar, pendidik, namun ia juga merupakan orang yang perlu diingatkan ketika ia lupa. Sikap seorang guru walau sekecil apapun pasti berpengaruh kepada siswanya. Maka dari itu sikap keteladanan guru di MIS

Madinatussalam ini sudah dapat dikatakan baik dan pantas unruk dicontoh.

Peneliti : Apakah ketika para Guru memberikan teladan kepada siswa dengan memberikan ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik, ada menunjukkan perubahan kepribadian siswa?

Kepala Sekolah : Sudah pasti ada. Namun tidak semua siswa bisa menerima. Karena kita tidak tahu bentuk pendidikan yang diterapkan orang tua dirumah.

Peran Keteladanan

Peneliti : Bagaimana peran keteladanan guru dalam meningkatkan kepribadian siswa?

Kepala Sekolah : Menurut saya peran keteladanan guru dalam membentuk kepribadian siswa sangatlah penting. Agar terciptanya tujuan pendidikan maka peran guru sangatlah penting. Saya membuat aturan-aturan untuk guru agar guru-guru lebih teratur, disiplin, dan dapat menjadi contoh buat siswa/i di Mis Madinatussalam ini. Sistem yang saya terapkan untuk guru disini adalah sistem klasikal. Yang mana mengutamakan pendidikan moral, misalnya menerapkan 3S (senyum, sapa, salam), memperhatikan segala aspek misalnya saya tidak memperbolehkan guru berpakaian sembarangan, maka kalau itu terjadi saya akan langsung menegur guru tersebut. Setiap hari guru datang tepat waktu, selalu masuk kelas dan tidak sembarangan izin, membimbing siswa/i untuk melaksanakan sholat, bersama-sama murid untuk saling menjaga

kebersihan. Saya juga membuat program “NASAB (Nampak Sampah Ambil Buang), yang apabila mereka melihat sampah mereka langsung mengambil dan membuang tanpa harus disuruh terlebih dahulu. Sistem itu menjadikan kesadaran anak didik peduli terhadap sampah. Sehingga tumbuhlah kesadaran mereka akan pentingnya menjaga kebersihan.

Metode Pembentukan Kepribadian

Peneliti : Apa metode yang digunakan untuk menerapkan sikap keteladanan guru dalam meningkatkan kepribadian siswa?

Kepala Sekolah : Kepribadian siswa sesungguhnya terbentuk dari lingkungan dimana ia tinggal. Namun demikian kita juga sebagai pendidik sangat diperlukan untuk membentuk kepribadiannya. Cara yang bisa kita gunakan ialah dengan sering mengingatkan juga menasehati para siswa/i untuk terus berperilaku baik dimanapun ia berada. Kita juga bisa mengajak mereka untuk berfikir dengan akal dan nalar mereka sehingga mereka menyadari apa pentingnya berkepribadian yang baik. Misalnya saja mereka diajak untuk memikirkan baik buruknya dari akibat mencontek. Maka mereka perlahan akan tahu bahwa perilaku itu tentulah tidak baik. Maka dengan begitu kita sebagai guru tak sulit untuk membimbing mereka.

Peneliti : Apa kesulitan yang Bapak/ibu alami selama ini ketika menerapkan sikap keteladanan kepada siswa?

Kepala Sekolah : Kalau kesulitan yang dialami, guru lah yang banyak mengalami kesulitan sebab guru lebih aktif terhadap siswa, lebih tahu kepribadian siswa. Sedangkan kepala sekolah, kesulitan yang dihadapi adalah ketika guru tidak mau menaati dan lari dari aturan sekolah.

Peneliti : Apa saja contoh sikap keteladanan yang biasa Bapak/Ibu terapkan kepada siswa?

Kepala Sekolah : Contohnya saya harus terlebih dahulu datang ke sekolah setiap paginya sebelum para guru-guru dan siswa/i datang. Karena saya sangat menerapkan konsep kedisiplinan.

Faktor Pendukung Pembentukan Kepribadian

Peneliti : Faktor apa yang mendukung pembentukan kepribadian siswa?

Kepala Sekolah: Yang pertama dan sangat berpengaruh atas pembentukan kepribadian anak adalah keluarga, yaitu apa yang dicontohkan ayah,ibu, dan saudara-saudaranya yang lain. Yang kedua adalah sekolah. Sekolah adalah rumah kedua yang dipercayakan oleh orang tua anak untuk mengembangkan kemampuan anak. Maka dari itu saya mengajak orang tua untuk ambil andil dalam perkembangan anak didik. Saya membuat program setiap awal bulan untuk mengevaluasi pertumbuhan dan perkembangan anak,juga bagaimana guru dan siswa-siswanya. Saya juga membuat program pengajian buat orang tua siswa. Sehingga anak dan orang tua bisa sama-sama belajar dan orang tua anak pun

mengetahui perkembangan anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Faktor Penghambat Pembentukan Kepribadian

Peneliti : Dan apa faktor penghambat pembentukan kepribadian siswa?

Kepala Sekolah : Sekolah ini telah berusaha sebaik-baiknya dalam menanamkan akhlak dan kepribadian yang baik kepada siswanya. Namun hal-hal yang menjadi penghambat proses pembentukan kepribadian itu sendiri adalah dari luar. Namun orang tua kurang memperhatikan hal tersebut. Selain itu dari dalam diri siswa itu sendiri juga dapat menjadi faktor penghambat pembentukan kepribadian. Misalnya ia tidak berusaha menjadi anak yang baik. Atau ia kurang mendapat perhatian dari orang tua yang membuat ia berbuat sesuatu agar orang lain perhatian terhadapnya. Namun ia tidak melihat apakah yang dilakukannya merupakan perilaku yang baik. Hal tersebut tentunya yang harus diperbaiki. Dan pihak sekolah akan selalu berusaha memberikan pendidikan terbaik untuk siswa/i di sekolah ini. Tak lupa juga faktor teknologi yang semakin modern menjadikan anak lebih cenderung menghabiskan waktu-waktunya bersama gadget atau alat teknologi lainnya. Mereka menjadi anak yang melawan orang tua, tidak mau menaati aturan yang dibuat orang tua, dan malas belajar.

Lampiran XI

Lembar Hasil Wawancara (Key Informan)

1. Identitas

Hari/Tanggal	: Setiap Senin - Kamis
Waktu	: 09.00-10.30 Wib dan 11.00-11.30 Wib
Teknik Pengumpulan Data	: Wawancara
Sumber Informasi	: Staf Pegawai
Tempat	: di Halaman Sekolah

2. Deskripsi Situasi (Konteks)

Pada saat jam belajar peneliti datang ke ruangan pegawai dengan penuh semangat dan mengucapkan salam. Staf tersebut mempersilahkan saya masuk ke dalam ruangan. Staf sangat ramah menyambut kedatangan peneliti dan bersedia di wawancarai saat jam istirahat sekolah.

3. Klasifikasi Pertanyaan Penelitian seputar pertanyaan kepribadian siswa, keteladanan guru, peran keteladanan guru, faktor pendukung dalam pembentukan kepribadian siswa, faktor penghambat dalam pembentukan kepribadian siswa.

Kepribadian Siswa

Peneliti : Bagaimana kondisi kepribadian siswa di sekolah ini?

Staf Pegawai : Kebanyakan siswa atau siswi disini lebih gampang diarahkan karena anak-anak disini lebih dipantau oleh gurunya, mereka memiliki sikap sopan santun dan hormat kepada orang yang lebih tua. Siswa atau siswi disini selalu menegur gurunya ketika lewat,

menyalami gurunya, serta mengucapkan salam. Bahkan ketika di luar lingkungan sekolah pun mereka tetap ramah kepada guru.

Sikap Keteladanan

Peneliti : Bagaimana menurut Bapak/Ibu mengenai sikap keteladanan yang diterapkan di sekolah ini?

Staf Pegawai : Saya melihat selama ini kepala sekolah telah menerapkan kepada guru-guru serta siswa agar sama-sama menerapkan sikap keteladanan. Meski yang harus bekerja keras agar kepribadian siswa menjadi baik adalah guru. Tetapi semua mau bekerja sama untuk menjadikan siswa/i berakhlak mulia.

Peneliti : Bagaimana menurut Bapak/Ibu pentingkah keteladanan itu diterapkan?

Staf Pegawai : Guru itu berarti seorang pembimbing, yang berarti ia yang membimbing, mendidik, mengarahkan, dan mengajarkan kebaikan kepada siswanya. Sikap seorang pembimbing harus dapat dicontoh. Agar perilaku keseharian siswanya dapat menjadi baik. Di MIS Madinatussalam ini, guru-guru selalu memberikan contoh yang baik kepada siswanya. Mereka datang tepat waktu, mereka bertanggung jawab atas tugasnya, dan yang terpenting mereka tahu cara terbaik memperlakukan siswanya baik pada saat jam pelajaran atau diluar jam pelajaran.

Peneliti : Apakah ketika para Guru memberikan teladan kepada siswa dengan memberikan ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik, ada menunjukkan perubahan kepribadian siswa?

Staf Pegawai : Iya. Saya lihat siswa/i semuanya bersikap baik jauh berbeda seperti pertama kali mereka masuk sekolah. Sangat terlihat perubahan kepribadian pada siswa.

Peran Keteladanan

Peneliti : Bagaimana peran keteladanan guru dalam meningkatkan kepribadian siswa?

Staf Pegawai : Peran guru adalah menumbuhkan dan mengembangkan karakter siswa. Jadi penanaman akhlak, ilmu, dan keterampilan anak merupakan hal yang terlebih dahulu diutamakan guru. Selama ini sekolah selalu menerapkan reward untuk guru-guru berprestasi yang diberikan saat hari guru. Penghargaan tersebut untuk menunjang semangat guru-guru agar memberikan yang terbaik untuk sekolah, terlebih lagi buat siswa/i. Mereka mencontohkan perilaku-prilaku yang baik kepada siswa/i dengan sungguh-sungguh. Sangat jarang sekali siswa yang tidak menghargai guru. Semua karena keikhlasan guru dalam mendidik siswa/innya.

Metode Pembentukan Kepribadian

Peneliti : Apa metode yang digunakan untuk menerapkan sikap keteladanan guru dalam meningkatkan kepribadian siswa?

Staf Pegawai : Yang diperlukan siswa/i di sekolah ini ialah pembiasaan. Yang apabila mereka selau melakukan kebaikan-kebaikan di setiap

harinya maka akhlak dan kepribadian mereka tentulah lebih terarah.

Peneliti : Apa kesulitan yang Bapak/ibu alami selama ini ketika menerapkan sikap keteladanan kepada siswa?

Staf Pegawai : Kesulitan yang dihadapi adalah pembiasaan yang dilakukan kepada siswa/i. Mereka inginnya bebas, namun yang namanya sekolah pasti punya aturan. Sehingga membiasakan mereka untuk taat pada aturan itulah sedikit sulit.

Peneliti : Apa saja contoh sikap keteladanan yang biasa Bapak/Ibu terapkan kepada siswa?

Staf Pegawai : Kalau saya sendiri membiasakan siswa/i untuk terbiasa melaksanakan kewajiban, seperti membayar iuran sekolah.

Faktor Pendukung Pembentukan Kepribadian

Peneliti : Faktor apa yang mendukung pembentukan kepribadian siswa?

Staf Pegawai : Siswa yang mempunyai kepribadian mirip dengan kepribadian orang tuanya, berpakaian rapi, bertutur kata sopan, dan mau kerja sama dengan pihak sekolah. Orang tua tersebut berdiskusi dan meminta arahan kepada wali kelas apabila anaknya mempunyai perilaku yang tidak baik. Bahkan orangtua siswa dengan santun mengucapkan terimakasih kepada guru yang telah ikhlas mendidik anak-anak mereka.

Faktor Penghambat Pembentukan Kepribadian

Peneliti : Dan apa faktor penghambat pembentukan kepribadian siswa?

Staf pegawai : Sebagian orang tua yang menurut kami kurangnya ada kesadaran dan perhatian untuk mengajarkan anaknya untuk berkepribadian baik merupakan faktor penghambat dalam membentuk kepribadian siswa. Sehingga perilaku tidak baik yang dilakukan anak dirumah terikut sampai ke sekolah. Walaupun guru memberikan motivasi serta nasehat yang baik ia tidak menghiraukannya, guru memberikan contoh yang baik ia tidak peduli. dengan demikian, guru-guru tidak bosan untuk terus menasehati dan membimbing untuk menjadikan siswa yang berkepribadian.

Lampiran XII

Lembar Hasil Wawancara (Key Informan)

1. Identitas

Hari/Tanggal	: Setiap Senin - Kamis
Waktu	: 09.00-10.30 Wib dan 11.00-11.30 Wib
Teknik Pengumpulan Data	: Wawancara
Sumber Informasi	: Siswa Kelas V
Tempat	: di Ruang Kelas

2. Deskripsi Situasi (Konteks)

Pada saat jam belajar peneliti datang ke ruangan kelas V dengan penuh semangat dan mengucapkan salam. Guru kelas IV mempersilahkan saya masuk ke dalam kelas seraya mempersilahkan saya untuk melihat kondisi siswa/i. Guru kelas sangat ramah menyambut kedatangan peneliti dan mengizinkan saya mewawancarai siswa saat jam istirahat sekolah.

3. Klasifikasi Pertanyaan Penelitian seputar pertanyaan kepribadian siswa, keteladanan guru, peran keteladanan guru, faktor pendukung dalam pembentukan kepribadian siswa, faktor penghambat dalam pembentukan kepribadian siswa.

Kepribadian Siswa

Peneliti : Bagaimana menurut kamu kondisi kepribadian siswa di sekolah ini?

Siswa : Kepribadian siswa di sekolah bermacam-macam, ada yang baik dan pendiam, ada yang ribut di kelas tapi juga pintar, ada yang

diam tetapi tidak terlalu pintar. Di kelas juga aktif, hormat kepada guru, dan tak berani melawan guru

Sikap Keteladanan

Peneliti : Bagaimana sikap keteladanan yang diterapkan guru di sekolah ini?

Siswa : Guru-guru sangat baik. Selalu mencontohkan yang baik untuk kami. Mereka menjadi panutan kami karena mereka mengajarkan ilmu kepada kami setiap hari. Ibu saya bilang, tidak boleh melawan guru. Karena ilmu yang diberikan tidak akan masuk ke otak. Jadi kami sebagai siswa harus hormat dan patuh kepada guru.

Peneliti : Bagaimana menurut kamu pentingkah keteladanan itu diterapkan?

Siswa : Guru-guru di sekolah sangat baik. Mereka datang tepat waktu. Setiap hari selalu berpakaian rapi. Kalau siswanya tidak mengerjakan tugas, maka guru memberikan sanksi yang semestinya. Setiap mau masuk kelas harus berbaris rapi dan guru-guru mengawasi sehingga siswa/i nya teratur

Peneliti : Apakah ketika para guru memberikan teladan kepada siswa dengan memberikan ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik, ada menunjukkan perubahan kepribadian siswa?

Siswa : Iya. Teman-teman saya yang bandal sekarang sudah menjadi baik.

Peran Keteladanan

Peneliti : Bagaimana peran keteladanan guru dalam meningkatkan kepribadian siswa?

Siswa : Guru-guru di sekolah ini baik-baik. Kami semua punya guru pavorit. Saya selalu melihat guru-guru datang tepat waktu, berpakaian rapi, ramah, dan tak pernah marah-marah. Di kelas guru membiasakan untuk selalu berbicara yang sopan namun tegas, menyuruh siswa untuk tetap disiplin dan mengajak siswa untuk rajin melaksanakan sholat. Jadi, kalau ada siswa yang tidak melaksanakan sholat biasanya mereka di hukum.

Metode Pembentukan Kepribadian

Peneliti : Apa metode yang digunakan untuk menerapkan sikap keteladanan guru dalam meningkatkan kepribadian siswa?

Siswa : Kami sebagai siswa akan mencontoh guru-guru kami agar kami menjadi anak yang baik akhlaknya serta menjadi siswa/i yang pintar. Yang saya lihat kepala sekolah, guru-guru, dan orang-orang yang bekerja di sekolah ini semuanya baik.

Peneliti : Apa saja contoh sikap keteladanan yang diterapkan kepada siswa?

Siswa : yang diajarkan oleh guru kami adalah berpakaian rapi, disiplin, datang tepat waktu.

Faktor Pendukung Pembentukan Kepribadian

Peneliti : Faktor apa yang mendukung pembentukan kepribadian siswa?

Siswa : Keluarga, karena lebih banyak tinggal sama keluarga, kalau keluarga baik dalam mendidik maka baikah kita. Dan juga sekolah, di sekolah kami juga di ajari, di latih dan dididik. Guru adalah orang tua ke dua bagi kami.

Faktor Penghambat Pembentukan Kepribadian

Peneliti : Dan apa faktor penghambat pembentukan kepribadian siswa?

Siswa : Dari lingkungan karena murid-murid di sini mudah terpengaruh sama lingkungan seperti ada siswa yang awalnya punya perilaku baik, berteman dengan temannya yang punya perilaku buruk di lingkungan tempat dia tinggal jadi siswa tersebut jadi terikut untuk berperilaku buruk.

Lampiran XIII



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Williem Iskandar Pasar V Telp. (061)6615683-6622925. Fax 6615683 Medan Estate 20731

Surat Keterangan Pengesahan Judul Skripsi

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa mahasiswa:

Nama : HALIMATUSSAKDIAH
Nim : 36.14.1.043
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Alamat/No HP : Jln. Pimpinan Dsn II Desa Batang Meriah Kec.
Batang kuis / 085261581418

Benar bahwa judul skripsi yang tertera dibawah ini :

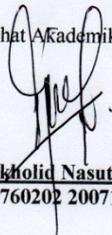
**"SIKAP KETELADANAN GURU DALAM
MENINGKATKAN KEPBRIBADIAN SISWA DI MIS
MADINATUSSALAM KEC.PERCUT SEI TUAN KAB.DELI
SERDANG"**

Telah disetujui oleh Prodi PGMI setelah melalui rapat penseleksian penentuan judul oleh pihak Prodi PGMI FITK UIN SU Medan, dan selanjutnya saudara/i dianjurkan untuk segera berkonsultasi dengan Penasehat Akademik (PA) masing-masing.

Demikian surat ini disampaikan kepada saudara untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 18 Januari 2018
A.n Dekan

Penasehat Akademik


Dr. Sahkholid Nasution, S.Ag, MA
NIP:19760202 200710 1001


Prodi PGMI

Dr. Salminawati, S.S, MA
NIP:19711208 200710 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683
Website : www.fitk.uinsu.ac.id e.mail : fitk@uinsu.ac.id

Nomor : B-2262/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/02/2018
Lampiran : -
Hal : **Izin Riset**

19 Februari 2018

Yth. Ka MIS Madinatussalam Kecamatan Percut Sei Tuan

Assalamu'alaikum Wr Wb

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : HALIMATUSSAKDIAH
Tempat/Tanggal Lahir : Bintang Meriah, 10 Desember 1996
NIM : 36141043
Semester/Jurusan : VIII/Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di MIS Madinatussalam Kecamatan Percut Sei Tuan, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

**SIKAP KETELADANAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEPERIBADIAN SISWA DI MIS
MADINATUSSALAM KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG.**

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam

Dekan
Ketua Jurusan PGMI



Dr. Salmawati, S.S, M.A
NIP.19711208 200710 2 002

Tembusan:
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

DOKUMENTASI







TATA TERTIB PEMINJAMAN BUKU
YP. MADINATUSSALAM
SUMATERA UTARA

1. Setiap anggota perpustakaan wajib membawa kartu perpustakaan
2. Setiap 1 kartu perpustakaan hanya dapat meminjam 2 buku
3. Anggota perpustakaan hanya dapat meminjam buku selama 3 hari
4. Apabila anggota meminjam lebih dari 3 hari akan dikenakan sanksi berupa 1 hari keterlambatan membayar Rp 5000
5. Apabila buku yang dipinjam hilang anggota wajib mengganti dengan buku judul yang sama dan buku yang sama.

Sei Rotan, 17 Juli 2017
Kepala Perpustakaan

TATA TERTIB PERATURAN PERPUSTAKAN
YP. MADINATUSSALAM SUMUT

1. Sebelum masuk kedalam perpustakaan, susun terlebih dahulu sepatu secara rapi
2. Ucapkan salam ketika ingin memasuki perpustakaan
3. Mengisi daftar kunjungan perpustakaan
4. Dilarang berbicara keras atau membuat keributan di dalam perpustakaan
5. Dilarang membawa makanan dan minuman ke dalam perpustakaan
6. Setelah selesai membaca, letakkan kembali buku yang telah selesai dibaca pada tempatnya semula dan kemudian rapikan tempat duduk yang telah dipakai
7. Dilarang membawa pulang buku perpustakaan tanpa sepengetahuan pihak perpustakaan
8. Mengembalikan buku secara tepat waktu sesuai aturan yang telah diperbuat

Sei Rotan, 17 Juli 2017
Kepala Perpustakaan





DAFTAR PELANGGARAN DAN SANKSI
YAYASAN PERGURUAN MADINATUSSALAM SUMATERA UTARA
MIS - MTS - MAS
T.P 2017/2018

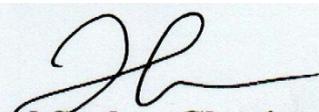
No	PELANGGARAN	SANKSI
1	Mencuri	SPO dan Mengganti
2	Bolos (Cabut)	SPO dan Menghafal
3	Membawa HP	Disita (dikembalikan ke semester)
4	Membawa Senjata Tajam	Disita dan menghafal
5	Pemerasan (Ngompas)	Mengembalikan dan memberi hukuman
6	Terlambat 3 Kali Berturut-Turut	Dipulangkan
7	Berkata Kotor	Minum air garam dan hapalan
8	Berkelahi	Bersihkan Wc dan hapalan
9	Merokok	SPO (Surat Panggilan orang tua)
10	Berjudi	SPO
11	Melawan Guru	SPO
12	Pelecehan Seksual	SPO
13	Keluar Madrasah Tanpa Izin	Jalan jongkok
14	Mengecat Rambut (Pirang)	Langsung dipangkas
15	Merusak Fasilitas Sekolah	Ganti (Wajib)
16	Tidak Memakai Kelengkapan Atribut Sekolah	Mengutip sampah
17	Memakai Sepatu Selain Yang Dizinkan Madrasah	Disita
18	Istirahat Tidak Memakai Sepatu	Mengutip sampah
19	Membawa Buku/CD Porno	Membersihkan Wc <i>Disita</i>
20	Berambut Panjang (Lk) <i>(Cabut les)</i>	Langsung dipangkas
21	Meninggalkan Jam Pelajaran <i>(Cabut les)</i> <i>(Cabut)</i>	Jalan jongkok dan mengutip sampah
22	Berpacuran	Berdiri di depan bendera
23	Tidak Memakai Anak Jilbab (Pr) <i>(MTS & MAS)</i>	Menyapu halaman
24	Mencoret-Coret Dinding	Mengecat kembali (denda)
25	Tidak Memakai Peci (Lk)	Hafal asmaul husna/mengutip sampah
26	Cabut Sholat Zuhur	Menghafal asmaul husna
27	Tidak Pakai Leging (Pr)	Hafalan
28	Absen 4 Hari Berturut-Turut	SPO

Sei Rotan, Guru BK MIS

Mengetahui
 Yayasan Perguruan Madinatussalam
 Sumatera Utara

Guru BK MTS/MA





Nasrul Syakur Chaniago, S.S, M.Pd

NIP: 19770808 200801 1 014